

PENDEKAR SLEBOR

<http://duniaabukeisel.blogspot.com/>

**BANGKITNYA
KI RAWE RONTEK**

BANGKITNYA KI RAWE RONTEK

oleh Pijar El

Cetakan pertama
Penerbit Cintamedia, Jakarta
Cover oleh Henky
Editor : Puji S.

Hak cipta pada Penerbit
Dilarang mengcopy atau memperbanyak
Sebagian atau seluruh isi buku ini
Tanpa izin tertulis dari penerbit

Pijar El
Serial Pendekar Slebor
Dalam episode 006 :
Bangkitnya Ki Rawe Rontek
128 hal.

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

1

Pantai Barat Buleleng tak hentinya didera ombak. Gelombang demi gelombang menggapai, hingga melemah di pasir bibir pantai. Selaksa buih bertumbukan, selaksa lainnya lahir atau menghilang. Dibatas laut, bayang-bayang rembulan penuh tampak bagai tercabik-cabik gejala samudera.

Tak jauh dari benteng pasir pantai berdiri sebuah bangunan karang besar yang mematung kaku. Tepat di kaki sebelah timur bukit karang itu, terdapat goa cukup besar. Goa Karang Hitam.

Goa Karang Hitam tetap bisu. Tak seperti ombak laut yang selalu bergemuruh, Bongkahan-bongkahan batu karang dingin tampak menimbun seluruh mulut goa. Tebing karang di atasnya, ratusan sarang burung walet tampak tersusun tak teratur, bagai bintik-bintik jika dipandang dari jauh. Di setiap sarang itu burung-burung mungil berkumpul menanti pagi.

Malam kian terpuruk dalam kelam. Kendati demikian tak juga sunyi, riuh rendah pesta ombak sang Samudera terus berlangsung. Pada pangkal dini hari yang diselumuti dingin, timbunan batu-batu karang di mulut Goa Karang Hitam tiba-tiba bergerak-gerak.

Grrr....

Tak ada sepasang mata pun menyaksikan. Kelihatannya pantai saat ini tidak diminati seorang pun. Bahkan para nelayan yang biasanya sudah berada di tengah laut, kini lebih memilih berkumpul dengan keluarga. Badai tampaknya memang akan mengamuk di musim angin barat yang ganas.

Bongkahan karang penimbun mulut Goa Karang Hitam terus bergetar kecil, lalu saling bergeser. Padahal, tak ada gempa saat itu. Dan memang, hanya di sekitar mulut goa itu saja yang bergetar. Sesaat kemudian, bongkahan batu karang itu kembali mematung bisu.

Waktu terus merayap, merangkak bagai langkah-langkah para pencabut nyawa. Pada puncaknya....

Blar!

Gruk..., grrr...!

Ledakan menggila yang dibuntuti gemuruh riuh tercipta seketika. Bongkahan batu karang sebesar setengah badan manusia langsung terlontar ke segala arah, menghambur tak berdaya seperti butiran pasir. Bukit karang menjulang di atasnya turut bergetar. Ratusan burung walet mendadak kehilangan kedamaian di sarang masing-masing. Mereka berterbangan liar, bagai digerah keterkejutan.

"Cuit.... Cuit! Cuit... Cuit...!"

Mulut Goa Karang Hitam ternganga lebar. Tak ada lagi karang keras yang

menyumpal mulutnya. Yang tertinggal hanya pecahan-pecahan batu kecil di sekitarnya, serta kehampaan di rongga dalam goa. Di dalam sana, gelap berkuasa bersama kawalan kelengangan. Namun itu tidak berlangsung lama. Karena mendadak saja...

"Aaarrrrggghhh...!"

Tiba-tiba terdengar erangan yang menggidikkan bagai terpelanting keluar.

Di satu hamparan lembah hijau berumput halus dalam wilayah kekuasaan Kerajaan Tabanan, berdiri menyendiri sebuah pondok sederhana. Di halaman terlihat dua orang berbeda usia bertelanjang dada. Sekujur tubuh mereka berkilatan oleh keringat yang membanjir.

"Hiaaa!"

"Hiaaa!"

Terdengar teriakan penuh semangat secara bergantian dari mulut masing-masing. Dengan diiringi teriakan, mereka melakukan gerakan-gerakan penuh kekuatan. Yang seorang adalah pemuda gagah berusia dua puluh enam tahun. Tubuhnya berotot kenyal. Pantas saja jika dia begitu bergelora melakukan setiap gerakan. Wajahnya tak tergolong tampan. Namun terlihat ramah dan tak bosan dipandang. Kini wajahnya memperlihatkan kesung-

guhan. Sementara rambutnya yang sepanjang bahu terikat kain hitam, menggelepar-gelepar dipermainkan angin lembah.

Sementara yang seorang lagi adalah lelaki tua. Meski usianya bisa dibilang lanjut, namun tubuhnya masih tampak gagah. Otot-ototnya pun tak begitu mengalami kesulitan dalam membuat gerakan jurus yang terhitung sulit. Menilik kerutan serta kumis dan jenggot putih di wajahnya, bisa ditebak kalau usianya hampir mencapai sembilan puluh tahun.

Wrrrt!

Deru seketika tercipta, begitu celana pangsi hitam mereka bertumbukan cepat dengan angin. Kaki kanan mereka teracung lurus menantang langit, seolah hendak mematahkan leher lawan. Setelah itu, kaki masing-masing kembali ditarik ke bawah perlahan.

"Hsss!"

Dengan menghempas napas berangsur, mereka pun mengakhiri latihan hari ini.

"Cukup dulu untuk hari ini, Yaksa!" ujar lelaki tua itu, seraya menyapu peluh di kening.

"Baik, Guru. Tapi kalau boleh, aku hendak sedikit menyempurnakan gerakanku pada jurus kesembilan belas...", pinta anak muda yang ternyata bernama Yaksa.

Si Lelaki Tua terkekeh. "Kau punya semangat baja. Aku senang memiliki murid sepertimu. Tapi...."

"Tapi hari ini aku harus meneruskan pelajaran memahat....," sela Yaksa, mendahului kalimat laki-laki tua yang ternyata adalah gurunya.

"Ha ha ha...!" laki-laki tua itu tertawa. Sudah seringkali dia mengatakan kalimat itu pada Yaksa.

Sampai-sampai, murid tunggalnya ini hafal.

"Dan tentunya Guru juga akan mengatakan, kalau aku harus mempelajari ilmu lain selain bela diri. Karena hidup menuntut banyak hal. Seni bisa membuat jiwa kita hidup, sekaligus bisa menjadi penopang hidup," tambah Yaksa.

Sang Guru tertawa lagi. Lagi-lagi dia kedahuluhan, seketika diraihnya bahu Yaksa dengan wajah gembira.

"Ayo kita ke dalam! Setelah beristirahat sebentar, kita mesti melanjutkan pahatan!" ajak laki-laki tua itu.

Mereka segera masuk ke dalam pondok untuk beristirahat sejenak. Begitu berada di dalam, mereka meneguk air putih segar dari sebuah kendi. Lalu masing-masing menyapu keringat dan sedikit berangin-angin di sisi jendela. Dan kini mereka menuju belakang pondok, siap melanjutkan pekerjaan lain. Sepertinya, mereka tidak ingin

menyia-nyiakan waktu. Memang, bukankah waktu begitu cepat berlalu?

Di halaman belakang pondok, telah menunggu tumpukan balok kayu besar serta dua pahatan yang hampir rampung. Yaksa menghampiri salah satu pahatan.

"Kenapa Guru menyuruhku membuat patung Sang Kala ini?" tanya Yaksa sambil meraih alat-alat pahatannya.

Laki-laki tua ini menepuk-nepuk kepala patung berbentuk raksasa bermata besar dan bertaring itu.

"Patung Sang Kala adalah perlambang kejahatan di dunia. Aku menyuruh membuatnya, karena aku ingin kau selalu waspada terhadap setiap kejahatan di bumi ini...."

"Kenapa Guru menyuruhku membuat sepasang?" tanya Yaksa lebih lanjut. Diperhatikannya satu patung lain yang berbentuk raksasa wanita berwajah bengis.

"Patung Sang Kala adalah Dewa Perusak. Sedangkan pasangannya adalah patung Sang Khali Durga. Artinya, setiap manusia baik perempuan atau lelaki, setiap saat bisa melakukan kejahatan. Karena sifat jahat adalah salah satu sifat setiap orang. Yang tidak bisa menguasai sifat itu, dia akan dikuasai. Tapi jika bisa menguasainya, niscaya orang akan mendapat ketenteraman hidup," tutur guru pemuda ini.

"Tapi seseorang yang bisa menguasai sifat jahat dalam dirinya, tidak mungkin tenteram kalau dizaliminya, Guru...," sergah Yaksa.

Lelaki tua berjanggut putih yang kini sudah mengenakan baju hitam itu mengangguk-angguk seraya menebar senyum arif.

"Untuk itulah, seseorang harus memiliki kemampuan bela diri, serta menghapus kejahatan pada orang-orang yang dikuasainya. Kau mau menjadi pendekar pembela kebenaran, bukan?"

Kini giliran Yaksa mengangguk angguk.

"Nah, Sekarang kau teruskan kerjamu."

"Baik, Guru."

Yaksa mulai menghujamkan pahatnya pada lekukan tubuh patung Sang Kala yang harus dirampungkan. Sedangkan, gurunya sudah kembali ke pondok. Tapi, begitu lama sudah kembali lagi. Di tangannya kini ada segulungan daun lontar kering yang sudah diawetkan.

"Yaksa.... Kalau kau sudah menyelesaikan patung Sang Kala, masukanlah lembaran-lembaran lontar ini ke lubang patung yang kemarin kau buat..."

Sang Guru langsung menyodorkan gulungan di tangannya.

"Apa ini, Guru?" tanya Yaksa ingin tahu.

"Ini adalah sobekan-sobekan sebuah kitab," sahut lelaki tua itu singkat.

"Kitab apa, Guru?" desak Yaksa, ingin tahu lebih banyak.

"Kitab ilmu hitam. Dalam lontar itu tertulis rahasia-rahasia kelemahan ilmu hitam," jelas gurunya hati-hati. "Karena aku yakin, suatu saat ada orang-orang berhati iblis akan mencarinya. Maka kita harus menyembunyikan pada satu tempat rahasia."

"Di dalam patung Dewa Perusak ini?" bisik Yaksa, juga hati-hati.

Gurunya mengangguk sekali.

Waktu terus menyingkir tanpa terasa. Siang berganti senja yang merahlembayung dari belahan langit sebelah barat. Yaksa pun telah merampungkan pahatannya. Bahkan sudah pula menghaluskan patung kayu itu, hingga makin menampakkan nilai seni.

"Satu persatu, kedua patung itu dimasukkan ke dalam gubuk. Di dalam sana, dia membalik patung Sang Kala yang di bawah kakinya terdapat semacam laci kecil yang tertutup rapat. Di laci rahasia itu, Yaksa memasukan gulungan lontar seperti pesan gurunya. Sementara, lelaki tua itu sendiri saat itu sedang duduk menyendiri di serambi. Dan pemuda itu segera menghampiri.

"Pesanmu sudah kulaksanakan, Guru," ucap Yaksa begitu sampai di serambi.

"Bagus.... Sekarang, duduklah dulu," sahut laki-laki tua itu dari sebuah dipan bambu tempatnya bersila.

"Tapi, aku hendak menemui seseorang, Guru," tolak Yaksa.

Lelaki tua itu melirik Yaksa dengan sepasang mata yang sudah keabu-abuan.

"Kau mau menemui gadis itu lagi?" sindir gurunya.

Yaksa hanya bisa tertawa risih.

"Baiklah. Pergilah sana...." Yaksa menjura dengan sebaris senyum lega.

"Terima kasih, Guru," hatur pemuda itu hormat.

"Kau tidak memintaku untuk melamarnya?" tukas gurunya sebelum Yaksa jauh melangkah meninggalkan gubuk.

"Apa, Guru?" Lelaki tua itu terkekeh.

"Tidak apa-apa. Ada nyamuk usil tadi!" kilah gurunya.

Sepeninggalan muridnya, lelaki tua berjanggut putih ini masukke dalam gubuk. Raut wajahnya berubah, tak lagi menampakkan bias ketenangan. Ada sesuatuyang tiba-tiba mengusik batinnya saat ini. Dia merasa ini adalah firasat buruk.

Seperti dituntun oleh suara hati, dia mengambil pahat milik Yaksa di bawah balai-balai kayu tempat tidur. Dengan

pahat itu, ditulisnya sebaris pesan di papan dinding gubuk.

"Yaksa! Tiba-tiba saja aku mendapat firasat buruk Entah apa yang terjadi, aku sendiri tidak tahu. Tapi jika nanti kau tidak bisa berjumpa lagi denganku, carilah seorang pemuda yang bernama Andika di Desa Umbuldadi Jika dia masih di sana, mintalah agar mengajarmu beberapa jurus bela diri

Gurumu, Lantanggeni..."

Laksana mata panah yang tepat menghujam sa-saran, firasat lelaki tua yang ternyata Ki Lantanggeni (*Baca kisah Pendekar Slebor dalam episode: "Darah Pembangkit Mayat"*) agaknya mendekati kebenaran. Karena mendadak saja terdengar lengkingan erangan serak dan panjang di luar pondok Ki Lantanggeni. Lengkingan menyeramkan itu jelas sarat dengan ancaman. Lebih mengancam daripada geraman ratusan serigala liar!

Ki Lantanggeni kontan tersentak. Sebenarnya laki-laki tua ini tidak akan begitu terkejut. Kalau lengkingan tadi tanpa disertai hempasan tenaga dalam tingkat tinggi. Tapi, suara menggidikkan yang menerabas gendang telinganya memang bukan teriakan seorang perempuan usil. Teriakan itu bahkan sedahsyat angin topan yang berhembus sekejap, membuat dinding pondoknya bergetar dan nyaris

berguguran. Tak hanya itu. Telinganya yang semula menyepi untuk memeluk kedamaian mendadak saja bagai disodok sebatang besi panas.

Ki Lantanggeni langsung mendekap kedua telinganya untuk menahan rasa nyeri yang amat sangat. Wajahnya makin berkerut tak karuan. Sedangkan sepasang matanya terpejam rapat.

"Aaargggkhhh!"

Terdengar kembali lengkingan serak ketika Ki Lantanggeni baru saja melepas tangannya dari telinga. Untunglah, kali ini lelaki tua itu telah menyalurkan hawa murni ke sepasang telinganya. Sehingga tenaga dalam kandungan lengking tadi tak lagi membuatnya kesakitan.

Menjadi suatu keharusan baginya saat ini, untuk segera menyiapkan diri lebih siaga. Kemungkinan terburuk yang akan menyusul harus diwaspadai. Toh, biar bagaimanapun, dia tidak mau mati konyol meski usianya sudah bau tanah.

Tindakan itu memang membawa manfaat karena....

Glarrrr...!

Tiba-tiba saja satu tenaga tak terlihat datang menghancurkan dinding kayu pondok di sisi kiri. Untung saja, Ki Lantanggeni masih mampu menyelamatkan diri. Sekuat tenaga tubuhnya didorong ke udara hingga menembus atap rumbia pondoknya. Serangan itu demikian mendadak. Kalau saja kurang cepat, maka

tubuhnya akan berkeping-keping bagai dinding kayu pondoknya yang bertaburan ke segala arah.

Srak!

Ki Lantanggeni memang masih bisa menyelamatkan nyawa tuanya. Dia memang bisa lolos dari terjangan hantaman asing, melalui atap rumbia di atas pondok Tapi, tetap saja angin hantaman itu sempat menyentuhnya juga. Meski tak kencang, namun seluruh rangka tulangnya terasa luluh lantak.

Di atas wuwungan rapuh, Ki Lantanggeni berdiri sambil bertahan dari kekuatan kasap mata yang merasuki tubuhnya. Ketika sekujur tubuhnya terasa melemas seakan tanpa tulang, barulah disadari kalau dirinya telah terkena pengaruh pukulan langka. 'Pukulan Peremuk Dalam'. Ilmu pukulan hitam yang mampu merapuhkan sebatang baja dari dalam!

"Gusti.... Kenapa ilmu hitam itu tiba-tiba muncul kembali," desis laki-laki tua itu lambat.

Sepengetahuannya, ilmu hitam itu telah musnah, saat matinya datuk sesat ilmu hitam yang juga saudara seperguruannya sendiri. Dia adalah Artapati, alias Ki Rawe Rontek.

"Lhantanghhh.... Akkhu kembalhi uhnthukh mencabhut nyawhamuhuuuuuh...."

Ki Lantanggeni terkesiap begitu mendengar sebuah suara seseorang yang sepertinya kenal dengan dirinya. Kini dugaannya terbukti. Artapati, atau lima puluh tahun lalu amat tersohor dengan julukan Ki Rawe Rontek, telah bangkit kembali! Bahkan untuk mencabut nyawanya sebagai pembayar hutang!

Sambil menarik napas sesak akibat pengaruh 'Pukulan Peremuk Dalam', sekaligus untuk mengembalikan kekuatan tubuhnya, Ki Lantanggeni mengeluh berat. Bukanlah kematian yang ditakuti. Tapi, sepak terjang tak berpersi kemanusiaan yang dilakukan Artapati. Tentu datuk sesat itu setiap waktu akan menumpahkan darah kembali di mana-mana, jika mulai merasa haus darah!

"Ini tak boleh terjadi..., " desis Ki Lantanggeni, lirih.

"Khenhaphah therdhiamh sepherthi ithu, Lhantanghhh? Khau takut menerima kemathianmuhhh?"

Suara berat itu kembah menyesaki udara di sekitar gubuk, menerjang jiwa Ki Lantanggeni Sehingga, membuatnya bergetar.

"Aku tak takut pada kematian, Arta! Aku tetap seperti yang dulu. Pantang mundur untuk kebatilan, rela membuang

nyawa untuk menegakkan kebenaran!" bentak Ki Lantanggeni, masih tetap berdiri kukuh pada pucuk atap rumbia rapuh.

Kalau bukan tokoh semacam Ki Lantanggeni, tentu atap itu akan segera roboh. Karena, sebenarnya kekuatannya hanya untuk menahan berat tubuh seekor burung nuri.

"Haaarhhh..., haaarhhh... haaarh!"

Entah yang terdengar itu adalah tawa Artapati, atau semacam kegusaran. Ki Lantanggeni sendiri tak bisa menentukannya. Yang jelas, telinganya menangkap kesan keangkuhan di sana.

"Khau phikhir, khau mhashih tethaph sepherti dhuluh, Lhantanghhh? Apha khau thak shadar khalau thubuhmu sudhah laphuk?" cemooh suara berat yang terseret itu. "Akhu thak mauhhh bhanyak omhong lhlagi, Lhantanghh. Akhu akan mengamphuni nyawhamu, asal khau mau menyerhahkan sobhekhan khitab ilmhu hitham ithu...."

Ki Lantanggeni menyeringai. Namun sempat terhenyak juga.

"Kau pikir kau siapa, Arta? Tuhan yang bisa mengampuni nyawa manusia? Kau terlalu sombong, Arta! Tuhan akan menghukummu!" hardik laki-laki tua itu dengan wajah memerah matang.

"Haarrh... haarrh... harrh! Uchapanmhu therlhaluh bodhoh, Lhantangh!"

"Hentikan keangkuhan memuakanmu, Arta! Kalaupun sejuta setan neraka kau bawa ke sini untuk memaksaku menyerahkan gulungan lontar itu, tetap tak akan kuberikan!" tandas Ki Lantanggeni:

"Aaaargggh!"

Lengkingan serak ketiga kembali menyayat angkasa, disusul membersitnya gelang-gelang api yang garis tengahnya sebesar mulut sumur, menuju Ki Lantanggeni. Asalnya, dari satu gundukan semak tinggi di tepi lembah.

Kegesitan Ki Lantanggeni, tak berkurang meski tubuhnya masih didera pengaruh pukulan tak berwujud tadi. Bagaikan tupai yang meloncat lincah, tubuh lelaki tua itu melenting ringan ke udara dengan kedua tangan terbentang. Kemudian setelah berputaran beberapa kali, kakinya mendarat ringan tiga belas tombak dari tempat asal serangan.

Dalam hati Ki Lantanggeni bergumam setengah menyumpah. Serangan barusan merupakan salah satu ilmu hitam yang dimiliki Artapati, setelah direbutnya secara curang dari tangan Ki Lantanggeni. Padahal, ilmu hitam itu tak terlalu tangguh. Tapi yang baru saja disaksikannya, benar-benar di luar dugaan. Tampaknya setelah sekian puluh tahun tubuhnya terperam bumi, ilmu-ilmu Artapati menjadi kian matang. Terbukti dengan kehebatan jangkauan gelang-

gelang api yang mampu mencapai tiga puluh lima tombak.

Jauh di belakang sana, pondok milik Ki Lantanggeni mulai dilahap lidah api. Jilatan si Jago Merah itu mulai menjalar ke rangka pondoknya. Sampai akhirnya, menjalar ke bagian dinding.

Kebakaran ini membuat Ki Lantanggeni khawatir, karena patung kayu tempat persembunyian gulung lontar rahasia kelemahan ilmu-ilmu hitam tentu akan terbakar api pula. Kalau gulungan lontar itu terbakar, maka musnahlah rahasia kelemahan ilmu hitam Artapati. Dan, tidak akan ada lagi orang yang menahan kebuasannya.

Dengan segera Ki Lantanggeni hendak berbalik. Tapi niatnya diurungkan, karena Artapati arias Ki Rawe Rontek telah mendahului dengan hantaman gelang-gelang api kembali.

Wrrr! Wrrr! Wrrr!

"Haih!"

Ki Lantanggeni langsung melenting, menyelamatkan diri. Dan seketika tubuhnya melesat nekat, menerobos tepat di tengah lingkaran gelang-gelang api yang meluruk deras ke arahnya. Tampaknya laki-laki tua itu sudah cukup mengenali pukulan api tersebut. Sehingga mau mengambil langkah nekat dan sebahaya itu.

Pada saat tubuh laki-laki tua membentang lurus di atas, seketika

sesosok bayangan besar menerkamnya dari semak-semak. Padahal, jarak antara semak-semak dengan tubuh Ki Lantanggeni terbilang sekitar sepuluh tombak. Namun, terkaman itu sanggup menggapainya. Itulah sosok Artapati yang menerkam laksana terbang!

Sementara, kedua tokoh berbeda aliran itu menyulut pertarungan maut, tanpa ada yang tahu seseorang menerabas masuk pondok yang terbakar. Beberapa saat matanya mencari-cari sesuatu di setiap ruangan pondok, di tengah gapaian-gapaian lidah api, tanpa merasa takut terbakar, dengan tenang diperiksanya ruang demi ruang sampai akhirnya ditemukannya sepasang patung buatan Yaksa, yang baru saja dirampungkan. Dari bawah kaki salah satu patung kayu itu. Si Penelusup mengambil gulungan lontar tanpa harus berlama-lama meneliti lubang rahasianya. Gulungan lontar ini kemudian dimasukkan kembali ke dalam laci rahasia di bawah kaki patung itu. Setelah itu, dia keluar tanpa kesulitan.

Yaksa telah tiba di Desa Umbuldadi senja hari, menjelang tersungkurnya mentari di kaki langit. Temaram telah mengurung desa kecil itu. Beberapa

rumpun nyiur bergerak-gerak lamban, diusik angin sepoi-sepoi.

Sejak gurunya pergi bersama Pendekar Slebor untuk memburu kotak berukir yang dibawa Sepasang Datuk Karang, Yaksa tidak pernah menjumpai gadis yang disukainya di Desa Umbuldadi yang termasuk wilayah Kerajaan Buleleng. Tanpa izin Ki Lantanggeni, dia tak berani pergi meninggalkan pondok kecuali untuk urusan penting.

Setelah kepulangan Ki Lantanggeni beberapa hari lalu, Yaksa baru bisa mendapat latihan jurus-jurus bela diri lagi. Sekaligus, bisa meminta izin untuk menemui gadis pujaannya.

Jika seseorang bertanya pada Yaksa tentang perasaannya saat ini, pasti akan dijawab lantang kalau perasaannya amat berbunga-bunga. Siapa yang tak senang jika hendak menemui orang yang dicintai?

Tak begitu lama berjalan memasuki desa, Yaksa akhirnya tiba di depan sebuah rumah gubuk sederhana yang bersih dan nyaman. Di situlah pujaan hatinya tinggal. Makin dekat dengan gubuk itu, hatinya makin berbunga-bunga. Bahkan jantungnya jadi bertalu-talu keras.

Baru saja pemuda itu hendak memijakkan kakinya di anak tangga pondok, telinganya menangkap dua orang sedang berbincang-bincang di dalam. Entah, apa yang dibicarakan. Yang

diketahuinya suara itu dari seorang pria dan wanita.

Yaksa jadi curiga. Dengan sangat hati-hati, dinaikinya tangga satu persatu. Lalu dari celah pintu, dia mengintip ke dalam. Benar! Memang ada seorang pemuda yang sebaya dengannya sedang bercakap-cakap bersama seorang wanita. Pemuda itu baru kali ini dilihatnya. Jadi, sama sekali Yaksa tak mengenal. Kalau yang wanita, sudah dikenalnya betul. Dialah gadis yang selama ini mengusik hatinya.

Yaksa jadi makin penasaran. Sewaktu gadis pujaan sedang berbicara dengan wajah mesra, Yaksa jadi cemburu. Hatinya langsung terbakar. Terlebih, waktu gadis itu mempersilakan pemuda di depannya untuk mencicipi Rujak Degan dengan mesra.

Huh! Lama tak berjumpa, sewaktu hendak berjumpa malah menyaksikan pemandangan yang menyakitkan! Betul-betul sial! Yaksa memaki dalam hati. Saat itu pula, pemuda itu merasa mendapat saingan. Bagaimana tidak? Pemuda yang dilihatnya di dalam sana, ternyata lebih tampan!

Memang, selama ini Yaksa hanya baru jatuh hati pada gadis itu. Dengan kata lain, cintanya masih seperti bertepuk sebelah tangan. Apa mungkin ini salahnya juga? Dia jadi bertanya pada diri

sendiri. Mengapa tidak sesegera mungkin mengutarakan isi hatinya pada gadis itu?

Ah! Yaksa jadi tak peduli. Pokoknya, hari ini dia jadi jengkel bukan main. Sambil membanting langkah pada anak tangga, ditinggalkannya rumah panggung ini dengan bersungut-sungut.

Di dalam rumah panggung, terdengar tawa dua anak muda yang pecah sepeeninggalan Yaksa. Gadis itu terkikik kecil sambil menutup mulutnya dengan sebelah tangan. Sedang sang Jejaka tertawa renyah. Di tangannya masih terpegang semangkuk Rujak Degan.

"Dasar orang usil!" ujar gadis itu. Dengan rambut panjang ekor kuda, matanya yang berbulu lentik masih sedikit menyempit, karena menahan tawa. Kulitnya yang agak kecoklatan, menjadi terlihat manis ditutupi kebaya Bali berwarna biru muda. Namanya Idayir Wayan Laksmi. Sedangkan pemuda di hadapannya tak lain dari Andika alias Pendekar Slebor (*Baca episode : "Darah Pembangkit Mayat"*).

"Dikiranya kita sedang berbuat yang macam-macam, barangkali," timpal Andika, ikut meledek orang yang baru saja mengintip.

Sebenarnya, biarpun Yaksa sudah begitu hati-hati melangkah di anak tangga, tapi telinga yang terlatih Andika tetap sanggup menangkap suara gerakannya. Tapi karena yakin tidak berbahaya, Pendekar Slebor membiarka-

nnya saja. Idayu Wayan Laksmi pun diberi tahu Andika, kalau ada seseorang mengintip mereka. Mulanya, Idayu Wayan Laksmi takut. Tapi dia diyakini kalau orang di luar itu tidak berbahaya. Akhirnya, mereka berkesimpulan kalau orang di luar tadi hanya mau usil.

Tawa kedua anak muda itu terpenggal, ketika I Ketut Regeg adik Idayu Wayan Laksmi masuk.

"Mbok, apa tak tahu kalau tadi Bli Yaksa datang?" tanya I Ketut Regeg seraya menghampiri Andika dan Idayu Wayan Laksmi.

Idayu Wayan Laksmi menyahut. Matanya malah dikerjap-kerjapkan pada I Ketut Regeg, memberi isyarat agar tutup mulut. Dia tidak mau kalau Andika sampai tahu tentang pemuda dari Tabanan yang jatuh hati padanya.

"Mbok, cacingan, ya?!" tukas I Ketut Regeg. "Aku bilang Bli Yaksa datang, kok Mbok malah mengedip-ngedip seperti itu...."

"Siapa itu Yaksa?" tanya Andika, jadi ingin tahu Idayu Wayan Laksmi mencegah mulut ceriwis I Ketut Regeg yang berkicau lebih lanjut. Tapi sayang mulut lincah anak muda tanggung berbadan kurus itu lebih gesit.

"Dia orang dari Tabanan yang naksir Mbok Laksmi, Bli Andika," tutur pemuda tanggung bertubuh kurus ini acuh tanpa rasa bersalah.

Mata Idayu Wayan Laksmi mendelik kesal.

Tapi I Ketut Regeg justru mendelik lebih besar lagi.

"O, ya?" goda Andika pada Idayu Wayan Laksmi.

"Tapi, aku lebih suka kalau *Beli* yang jadi kekasih Mbokku....," ucap I Ketut Regeg.

"Ah! Aku sendiri lebih suka menjadi sahabat Mbokmu. Ya tentu sahabatmu juga!"

Pandangan Idayu Wayan Laksmi kontan terjatuh ke lantai. Kepalanya tertunduk dalam, menyembunyikan wajah yang mendadak berubah mendung. Dia sungguh tidak suka mendengar pernyataan Andika barusan. "Hanya sahabat?" Idayu Wayan Laksmi berbisik dalam hati. Hanya sebagai sahabat?

"Kau kenapa, Laksmi?" usik Andika, menyadari perubahan sikap Idayu Wayan Laksmi.

"*Beli* hanya ingin bersahabat dengan Mbok, sih!" tukas I Ketut Regeg. "Mbok Laksmi kan berharap *Beli* menjadi kekasihnya. Apa *Beli* tidak naksir pada Mbok? Padahal, Mbok kan Jegeg kata orang Bali. Banyak pemuda yang jatuh hati pada Mbok. Tapi, belum ada seorang pun yang bisa membuatnya bertekuk lutut. Eee, *Beli* kok malah menolaknya...."

I Ketut Regeg terus menyerocos panjang-panjang seperti tidak sempat

mengambil napas. Tapi niatnya yang hendak menyambung ucapan, terhadap isak tertahan Idayu Wayan Laksmi.

Andika dan anak muda tanggung itu agak terperangah. Belum lagi Pendekar Slebor sempat menanyakan kenapa Idayu Wayan Laksmi terisak, dara nan ayu itu sudah menghambur ke belakang rumah.

Tubuh Idayu Wayan Laksmi langsung menghilang di balik kerai terbuat dari anyaman kulit rotan. Suara tangisnya masih tertinggal, di ruangan tempat Andika dan I Ktut Regeg duduk saling menatap.

"Apa ucapanku tadi sudah menyinggung perasaan Mbok?" tanya I Ktut Regeg, seperti bergumam pada diri sendiri.

Andika menyahutinya dengan gelengan. Bukan karena tak tahu kenapa hati dara itu terkoyak, tapi karena merasa berdosa pada Idayu Wayan Laksmi. Selama ini, tanpa disadari Andika telah memberi ha-rapan pada gadis itu. Dan pemuda ini tak pernah mengatakan kalau dirinya tidak bisa mencintai Idayu Wayan Laksmi. Tentu saja Idayu Wayan Laksmi yang selama ini berharap, walaupun sampai kapan.

"Biar kutemani dia, Geg," ucap Andika.

"Aku ikut, *Beli*. Ini karena salahku juga...."

"Kau tetap di sini saja," cegah Andika.

I Ktut Regeg tetap bersikeras. Dia ikut bangkit, membarengi pendekar tampan ini. Dan ini membuat Andika jadi mangkel pada sikap bandel anak muda tanggung itu. Dengan menyeringai jengkel, I Ktut Regeg ditotoknya.

Tuk!

Saat itu juga, tubuh pemuda tanggung itu kejang mematung. Wajahnya masih mendongak kaget. Matanya berkedip-kedip kelimpungan. Mulut usilnya yang masih bisa digerakkan, segera saja melancarkan sumpah serapah pada Andika.

Andika makin mangkel. Sambil menggeleng-geleng kepala, disumpalnya mulut I Ktut Regeg dengan daging kelapa Rujak Degan.

"Belhfif befbafhfan afuh!" teriak I Ktut Regeg kalap.

3

Lembah di sebelah timur wilayah Tabanan tempat Ki Lantanggeni mengadu jiwa, digempur kekuatan hitam Artapati yang merupakan musuh lamanya. Entah, sudah berapa puluh jurus telah berlalu. Dan selama itu pula Ki Lantanggeni berada di bawah tekanan serangan laki-laki yang

sebenarnya sudah mati, dan berjuduk Ki Rawe Rontek ini.

Mati-matian Ki Lantanggeni menyelamatkan selebar nyawa dari tangan keji Artapati. Dalam pertempuran terdahulu, Ki Lantanggeni mendapat dukungan dari ketiga saudara seperguruannya yang lain. Namun ketiga saudaranya itu tewas. Dan kendati demikian, Ki Lantanggeni pun bisa membunuh Artapati. Sayang, kini berbeda. Laki-laki tua ini harus menghadapi datuk sesat itu seorang diri. Untuk bisa menang, dia tidak yakin. Bahkan kalau pun bisa selamat, itu pun sudah terlalu sulit.

"Grrrrhhh!"

"Hiah!"

Artapati terus mendesak Ki Lantanggeni dengan serangan-serangan mematikan. Tidak ada lagi ancaman gelang-gelang berapi seperti sebelumnya. Tapi bukan berarti serangannya tidak lebih ganas. Laki-laki yang menamakan diri Ki Rawe Rontek kini justru mengerahkan ilmu hitam 'Pukulan Peremuk Dalam'. Bentuk serangan yang amat sukar dihadapi dalam pertarungan jarak dekat.

Karena tidak ingin pengaruh 'Pukulan Peremuk Dalam' melemahkan benteng pertahanan dan mengacaukan perhatiannya, Ki Lantanggeni berusaha sekuat mungkin untuk bertarung jarak jauh. Paling tidak, bisa menjauhi lawannya.

Desakan Artapati saat itu adalah bagaikan serangan iblis yang tak berbelas kasihan. Rangsekannya liar dan buas. Dia seolah telah menjelma menjadi makhluk terganas di muka bumi ini!

Sepasang tangan dan kaki Ki Rawe Rontek yang memiliki otot-otot kenyal menggelembung dan berkulit keras serta berbulu kasar, menderu kian kemari. Di sekelilingnya berhembus semacam selubung kekuatan kasap mata yang mampu membuat seluruh tulang-belulang lawannya terasa remuk!

Seperti kebuasan terjangannya, wajah Artapati pun memancarkan kebuasan. Helai-helai rambutnya yang panjang sebatas punggung, menyatu dan bergumpal seperti bulu-bulu domba. Bentuk wajahnya persegi dengan rahang kekar. Alis matanya hitam, hampir menyatu. Di bawah alisnya tampak bersinar jalang sepasang mata yang membiru pada seputar kelopaknya. Bentuk hidungnya membengkok. Tulang hidung dekat matanya tampak menonjol, nyaris sama panjang dengan cupingnya. Sedangkan bibirnya hanya seperti garis tipis memanjang dengan ujung-ujung menekuk berkesan menggiriskan.

Di samping itu, bentuk tubuh Artapati pun menyeramkan. Orang bernyali kecil pun akan takut, jika baru melihat seluruh otot di bagian tubuhnya yang menonjol. Apalagi bahunya besar dan

dadanya bidang. Batang lehernya seperti beton, kaku serta kekar. Di beberapa bagian kulitnya, tumbuh sejenis jamur menggumpal. Mungkin karena telah begitu lama terpendam di perut bumi. Semua itu bisa terlihat, karena laki-laki ini hanya mengenakan celana hitam sebatas lutut yang sudah koyak di mana-mana.

Ada lagi yang tak kalah menyeramkan dari semua itu. Di lehernya, terdapat bekas luka melingkar. Daging-daging kecil tampak menyembul keluar dari lukanya.

Kalau menyaksikan bekas luka itu, Ki Lantanggeni jadi bergidik. 'Rawe Rontek', ilmu hitam itu telah menghidupkannya kembali! Tapi, bagaimana dia bisa hidup kembali tanpa bantuan orang lain dengan memberinya darah perawan sebagai pembangkit?

Memang! Sewaktu Ki Lantanggeni, Andika, dan Idayu Wayan Laksmi memasuki Goa Karang Hitam beberapa waktu lalu, tanpa disengaja darah dari luka Idayu Wayan Laksmi menetes-netes di tubuh Artapati. Walaupun tak terlalu banyak, tapi itulah awal kebangkitan kembali tokoh hitam berjudul Ki Rawe Rontek! (*Baca episode : "Darah Pembangkit Mayat"*).

Artapati terus merangsek Ki Lantanggeni makin ganas. Sementara kedudukan laki-laki tua guru Yaksa itu pun kian terhimpit.

"Grrrrhhh!"

Di suatu kesempatan, seiring raungan berat, Artapati menyapukan tangan di udara. Cakaran tangannya hendak melantakkan kaki Ki Lantanggeni yang masih melayang di udara.

Gerakan yang demikian cepat ini membuat Ki Lantanggeni tidak mungkin lagi menarik kaki. Satu-satu jalan baginya untuk menghadapi sambaran cakar Artapati adalah menyambutnya dengan kaki. Maka segera disalurkan seluruh kekuatan tenaga dalam pada kaki. Paling tidak, ini bisa menyelamatkan kakinya dari keremukan Dan....

"Haaath!"

Drak!

"Aaakh...!"

Benturan keras terjadi antara cakar Artapati dengan tulang kaki Ki Lantanggeni. Laki-laki tua, guru dari Yaksa ini meraung tinggi. Wajahnya disesaki warna merah karena menahan sakit luar biasa. Nyerinya bahkan terasa sampai ke seluruh jaringan tubuhnya. Semula harapan Ki Lantanggeni adalah, kakinya tidak mengalami luka parah. Tapi kini, harapannya hanya pepesan kosong. Betapa tidak merasakan, bagian tulang di

pergelangan kakinya seperti direncah-rencah.

Tubuh orang tua itu melayang di udara, lalu ambruk berdebam di tanah. Di wajah bumi itu, Ki Lantanggeni menggelepar-gelepar sambil memegang pergelangan kaki kanannya. Debu di bawah rumput terangkat ke udara, merubungi tubuhnya.

"Harrh... harrrrh... harrh! Masih jugha khau mahau bershikeras unthuk menyembhunyikan ghulungan lhontar ithu padhaku?" cemooh Artapati, dingin.

"Demi Tuhan! Kau bunuh aku akan lebih baik daripada harus menyerahkan gulungan lontar itu padamu, Iblis!" hardik Ki Lantanggeni di tengah-tengah erangan.

"Harrrrh... harrh... harrrrh... harh!"

Lagi-lagi Artapati tertawa ganjil. Wajahnya mendongak menantang langit. Tampaknya dia begitu puas jika melihat seseorang menggelepar-gelepar kesakitan.

Ki Lantanggeni sekarang melihat kesempatan untuk menyerang. Dalam keadaan sehat, dia tidak akan sudi berbuat curang dengan memanfaatkan kelemahan lawan. Tapi keadaan kali ini jauh berbeda. Segala cara harus diusahakan untuk dapat mencegah tokoh hitam ini merajah dunia persilatan.

Sambil menghempas napas untuk menguasai rasa sakit, lelaki tua itu bangkit dalam sekali sentakan Tanpa menghiraukan bakal kehilangan nyawa, diterkamnya kepala Artapati. Sementara, kedua telapak tangannya siap mendongkel. leher datuk sesat itu. Dia memang berusaha kembali memisahkan kepala Artapati dari tubuhnya.

"Hih!"

Sayang seribu kali sayang. Artapati rupanya hanya hendak mengecoh Ki Lantanggeni. Sengaja wajahnya mendongak agar lawan mengira dirinya lengah. Padahal pada saat yang bersamaan, tangannya telah siap dengan 'Pukulan Peremuk Dalam' tingkat enam belas. Tingkat pukulan hitam yang bisa melebur baja setebal satu hasta dari dalam! Dan....

"Aaarrrrgh!"

Bes!

Tak dapat dicegah lagi, sepasang telapak melebar Artapati memakan dada Ki Lantanggeni. Sehing-a, mata lelaki tua itu seketika terbelalaklebar. Bahkan otot-otot merah di matanya membersit jelas. Tubuh tua Ki Lantanggeni kontan tergantung-gantung lunglai di atas telapak tangan Artapati yang menengadiah. Lubang hidung, mulut, telinga, mata, bahkan dari setiap pori-pori kulit Ki Lantanggeni mengeluarkan darah kental kehitaman.

Orang tua itu telah gugur dengan tubuh bagian dalamnya hancur lebur.

Artapati segera menghempas tubuh Ki Lantanggeni begitu saja. Selanjutnya, dia tertawa penuh kepuasan.

Beberapa lama kemudian, tokoh yang tergolong mayat hidup itu sudah tampak meninggalkan puing arang gubuk milik Ki Lantanggeni. Di tangannya ada segulungan lontar yang didapat dari sisa-sisa patung Sang Kala, yang tanpa disengaja terlihat olehnya laci kecil di bawah kaki patung.

Di depan puing-puing hitam berasap pondok ini, Artapati meremas-remas gulungan lontar yang ditemukannya tanpa memeriksa terlebih dahulu. Gulungan lontar itu pun langsung lebur menjadi abu, di tangan datuk sesat yang merasa yakin telah memusnahkan petunjuk rahasia kelemahan seluruh ilmu sesatnya.

Biru langit tampak menipis. Warna hitam malam di wajah cakrawala menampakkan diri. Hari kini dipagut malam.

Di Desa Umbuldadi, dua insan berbeda jenis terdiam menatap kerlap-kerlip sejuta bintang di angkasa raya. Sesekali mata mereka juga menjilati sinar temaram rembulan yang hanya sepenggal. Mereka adalah Andika dan Idayu Wayan Laksmi yang

tengah berdiri di halaman belakang rumah.

Sejak sore tadi, Idayu Wayan Laksmi terus memagar diri dari Andika diam tak beranjak sedikit pun dari tempatnya. Sampai gelap pun merambah, dia tetap berdiri tanpa sepatah kata terucap.

Karena kebekuan Idayu Wayan Laksmi, Andika jadi tak berani mengusiknya. Cukup lama juga Pendekar Slebor berdiri saja di sisi gadis ayu itu. Sama-sama mematung, sama-sama bisu.

"Maafkan, kalau ucapanku sore tadi menyinggung perasaanmu, Laksmi," ucap Andika akhirnya.

Andika terdiam sebentar.

"Aku mengaku salah karena tak pernah mengatakan hal yang sebenarnya," sambung pemuda itu perlahan.

Idayu Wayan Laksmi tak bergeming dari sikap semula. Tetap berdiri diam, seperti area yang tak berusik badai.

"Sungguh! Aku sulit untuk mencintaimu, Laksmi. Sulit mencintaimu," aku Andika.

"Kenapa, *Beli?*" tanya Idayu Wayan Laksmi, menggugurkan kebiasuannya. Mata indahya tetap terpaut nanar, pada sebuah bintang yang bersinar paling terang.

"Karena...", "Andika kehabisan kata-kata. "Kurasa karena aku memang sulit mencintaimu."

"Aku bukan menanyakan itu, *Beli*. Aku bertanya, kenapa selama ini sikap *Beli* seolah memberi banyak harapan padaku?" ucapan Idayu Wayan Laksmi menyudutkan pendekar tampan itu.

"Sekali lagi aku mengaku salah, Laksmi. Sewaktu pertama kali berkenalan, aku memang tertarik padamu. Kau memang ayu. Pribadimu pun mengagumkan. Pemuda mana yang tak akan tertarik? Begitu juga aku. Tapi setelah cukup lama mengenalmu, baru kusadari kalau aku hanya tertarik Tak lebih dari itu...."

Garis-garis bening mulai turun di dua belahan pipi Idayu Wayan Laksmi, membiaskan cahaya redup rembulan. Benaknya mengulang-ulang pertanyaan Andika barusan dalam nada kecewa. Hanya tertarik?

"Jadi selama ini *Beli* tak pernah mencintaiku? Menyayangiku?" tanya gadis itu tersendat, diberontaki rasa sesak yang menanjak ke tenggorokannya.

"Apa selama ini aku begitu memperhatikanmu? Atau bersikap baik padamu?" Andika balik bertanya.

"Ya...," singkat Idayu Wayan Laksmi.

"Itu artinya aku menyayangimu. Sepenuh hati kukatakan, aku menyayangimu. Tapi kau jangan salah duga. Menyayangi bukan berarti mencintai, layaknya seorang kekasih...," tutur

Andika di antara hempasan-hempasan napas kecil.

"Kenapa kau tak bisa mencintaiku?" susul Idayu Wayan Laksmi.

Andika menarik napas dalam. Disapunya anak rambut ke belakang kepala dengan kedua tangannya.

"Entahlah..., " desah pemuda itu. "Mungkin karena aku pernah kehilangan orang yang begitu kucintai, dan sampai kini tetap membekas di bilik-bilik hatiku. Atau mungkin, karena aku tak mau mengecewakan seorang gadis dengan meninggalkannya. Sebab, aku mengemban tugas suci untuk menegakkan kebenaran. Aku tak bisa tinggal di satu tempat, selama aku masih mampu menjelajah muka bumi untuk menegakkan kebenaran."

Keduanya sama-sama terdiam. Sibuk dengan kata hati masing-masing.

"Jadi, kuharap kau mau mengerti keadaanku, Laksmi. Dan, mau pula memaafkanku," tutur Andika, lembut.

Idayu Wayan Laksmi mulai mau memindahkan pandangannya kewajah Andika. Lama ditatapnya wajah pemuda itu dalam-dalam. Di sana ditemukannya kesungguhan tanpa sebersit kebohongan. Air muka yang tegar, siap melangkahi buana yang penuh kebatilan. Idayu Wayan Laksmi juga menemukan mata elang Pendekar Slebor yang menghujam angkasa, seakan tidak pernah takut menghadapi tantangan apa pun.

Perlahan tangan lembut Idayu Wayan Laksmi bergerak, menjemput tangan kekar Andika. Digenggamnya tangan pemuda itu erat-erat. Dan Andika pun membalasnya.

"*Beli*," tegur Idayu Wayan Laksmi.

Andika menoleh lembut. Matanya bisa langsung menemukan sinar persahabatan di mata gadis ayu itu

"Kalau aku memaafkan *Beli*, maukah *Beli* memaafkanku juga?" tambah Idayu Wayan Laksmi.

Idayu Wayan Laksmi berpikir memang tak bijaksana jika hanya karena cintanya, dia telah menahan seorang pemuda mulia dalam melakukan tugas suci.

"Kini aku bisa mengerti, *Beli*..." tutur Idayu Wayan Laksmi mengakhiri.

"Dan kini aku pun memaafkanmu, Laksmi...", ujar Andika tersenyum.

Mereka sama-sama tersenyum lepas. Lalu sama-sama pula menatap angkasa kembali, dalam satu rasa persahabatan.

4

Pagi telah bangkit, dan sarat dengan kesegaran. Desa Umbuldadi tempat Andika menetap untuk sementara sejuk dibelai angin pagi. Pepohonan memendarkan warna hijau samar, saat matahari menyapa ramah dari tempat munculnya.

Pagi-pagi sekali, Pendekar Slebor sudah duduk di anak tangga rumah Idayu Wayan Laksmi. Semalaman matanya tidak bisa dipejamkan. Bukan karena Idayu Wayan Laksmi dia sendiri tidak tahu, kenapa. Yang jelas, semalam hatinya malah terus bertanya-tanya, kenapa masih berada di sini? Bukankah semestinya dia sudah melanjutkan perjalanan, seperti yang dikatakannya pada Idayu Wayan Laksmi semalam?

Semenjak pertarungan dengan Sepasang Datuk Karang dulu, timbul keengganan Pendekar Slebor untuk meninggalkan wilayah ini. Dia sendiri bingung. Seolah-olah, nalurinya menahan agar dirinya tetap di Desa Umbuldadi ini.

"Aneh! Apakah urusan ini belum selesai?" gumam Pendekar Slebor bertanya pada diri sendiri. "Lalu, kenapa pula semalam aku begitu gelisah? Apakah ada sesuatu yang tak beres?"

Seketika Andika teringat pada Ki Lantanggeni. Segera saja diputuskannya untuk mengunjungi lelaki tua itu. Memang, rasanya ada firasat buruk terhadap Ki Lantanggeni.

Andika segera bangkit.

"Beli mau ke mana?" sapa seseorang di belakangnya.

Rupanya, I Ktut Regeg sudah terbangun juga. Pemuda tanggung itu sedang mengucek-ucek mata, kala Andika menoleh.

"Aku ada sedikit urusan," jawab Andika. "Mau ikut juga seperti semalam?"

"Ah! Tidak, *Beli*. Terima kasih," tukas I Ktut Regeg cepat.

Dia memang tidak mau lagi dijadikan patung hidup oleh Andika, seperti semalam. Sampai-sampai seluruh tubuhnya pegal-pegal.

Andika tertawa, namun segera beranjak pergi. Seketika Pendekar Slebor melesat pergi dengan mengerahkan ilmu meringankan tubuh yang sudah sangat tinggi. Begitu cepatnya, sehingga begitu I Ktut Regeg menoleh kembali ke arah Andika, pendekar muda itu sudah lenyap bagai tertelan bumi.

Pendekar muda Tanah Jawa Dwipa itu terkesiap, manakala menemukan pondok sahabat tuanya sudah tidak ada lagi. Yang terlihat hanya serakan puing-puing arang yang masih mengepulkan asap tipis.

Sekitar empat depa dari reruntuhan pondok, seorang pemuda yang sebaya dengannya tampak terduduk lesu di tepi satu gundukan tanah basah. Andika yakin, gundukan tanah itu adalah kuburan. Itu bisa diduga dari ranting kayu kefingyang ditancapkan pada satu ujung gundukan. Tapi, kuburan siapa? Dan, siapa pula pemuda itu?

Segera saja Andika menghampiri. "Kisanak... Kalau bolehku tahu, kuburan siapa ini?" tegur Andika di belakang tubuh pemuda yang tak lain dari Yaksa, murid Ki Lantanggeni.

Yaksa menoleh cepat. Matanya mengawasi curiga pada Andika. Dia kenal betul pada wajah pemuda yang menyapanya. Inilah lelaki yang berbincang-bincang dengan Idayu Wayan Laksmi kemarin sore!

"Kenapa kau bertanya?" Yaksa balik bertanya. Nada bicaranya terdengar menyelidik dan sedikit sinis.

Andika mencoba membalas perlakuan tak ramah Yaksa dengan senyum.

"Aku hanya ingin tahu," jawab Pendekar Slebor sambil lalu.

"Kalau begitu, pergilah dari tempat ini secepatnya. Aku sudah muak melihat wajahmu!" usir Yaksa.

Tentu saja sikap pemuda yang baru dikenalnya ini membuat Andika kebingungan. Sepasang alis matanya yang legam hampir bertemu, karena penasaran. Apa-apaan ini? Tak ada angin tak ada kentut, tiba-tiba saja pemuda itu mencurigainya?

"Ah! Tak sepantasnya Kisanak bersikap sekasar itu padaku," bujuk Andika. "Bukankah kita baru saja berjumpa?"

"Sepantasnya kau segera pergi dari tempat ini!" terabas Yaksa gusar, langsung berpaling dari wajah Andika.

"Ah, baik.... Aku akan segera pergi. Tapi sebelum pergi, bolehkah aku tanya di mana Ki Lantanggeni?"

Yaksa menoleh kembali.

"Ada urusan apa kau dengan guruku?" tanya pemuda itu dengan tatapan menyelidik.

"Aaa! Jadi kau murid Ki Lantanggeni...."

Andika mengulurkan tangan, mengajak Yaksa berjabat tangan. Tapi yang diterimanya hanya wajah asam dari Yaksa. Dan Pendekar Slebor pun jadi mengangkat bahu.

"Baiklah kalau kau tak mau menyambut jabat tanganku," kata Pendekar Slebor setengah menggerutu. "Aku adalah sahabat Ki Lantanggeni."

Yaksa kontan tertawa mencemooh.

"Heh?! Apa mungkin guruku mempunyai sahabat semuda dirimu?!"

Andika menarik napas kesal.

"Apa gurumu tak pernah bercerita tentang sahabat barunya yang tinggal sementara di Desa Umbaldadi?"

"Hei?! Yang kutahu, beliau memang mempunyai sahabat di desa itu. Tapi yang jelas bukan kau!"

"Siapa namanya?"

"Apa urusanmu?"

"Andika?" duga Andika.

Mata Yaksa kontan membesar. Diambilnya sebilah belahan kayu dinding, di mana Ki Lantanggeni meninggalkan pesan untuknya. Dibacanya teliti nama

orang yang tertulis di atasnya, seakan ingin meyakinkan diri.

"Dari mana kau tahu kalau guruku punya sahabat bernama Andika?" tanya pemuda itu heran. Matanya masih saja melemparkan sinar kecurigaan.

Mendengar pertanyaan tolol dari Yaksa, tawa Andika jadi ingin meledak mendadak. Tapi, dia berusaha menahannya. Andaikata sudah lama mengenal Yaksa, sudah pasti dia akan terpingkal-pingkal di tempat.

"Kau meledekku?!" Yaksa gusar.

Segera pemuda itu bangkit, menyentak tubuhnya. Langsung dibantingnya potongan kayu dinding dari tangannya

Andika akhirnya tak kuat lagi menahan tawa. Kalau tawanya ditahan terus, bisa-bisa malah keluar dari 'lubang' yang lain!

"Hua ha ha...!"

Manusia waras mana pun pasti akan menjadi marah diperlakukan seperti itu. Begitu juga Yaksa. Tubuhnya langsung merangsek maju, hendak menyodok perut Andika dengan tinjunya.

"Keparat!"

"Eit, tunggu!" cegah Andika.

Tubuh Pendekar Slebor cepat menyusut kebelakang, seraya mengangkat telapak tangan ke muka. Dicobanya menahan niat Yaksa.

"Kalau kau tak memukulku akan kuberitahu di mana tempat tinggal lelaki bernama Andika itu...", sambung Andika, setengah membujuk.

"Baik," ucap Yaksa dengan satu hembusan napas kesal. "Tapi kalau kau mencoba membohongiku, akan kuhajar kau! Sekarang katakan padaku, di mana orang bernama Andika itu tinggal!" desak Yaksa sambil mengancam.

"Di kolong langit...", jawab Pendekar Slebor enteng dan seenak udel.

"Bangsat!" Yaksa langsung mengangkat tangan geram.

"Ei...! Ei...! Tapi aku tahu, di mana dia sekarang!" tahan Andika lagi.

"Di mana?!" hardik Yaksa dengan wajah merah matang.

Andika hanya menyeringai bodoh.

"Di sini," kata Pendekar Slebor.

Yaksa makin merasa dipermainkan pemuda di depannya. Untuk kemarahan terakhir, dia tak mau lagi menahan tangan. Diiringi geraman gusar, dilayangkannya tinju keras ke wajah Andika.

"Hih!"

Deb!

Cepat bagai kilat Andika bergegas ke kiri satu langkah. Sehingga serangan itu luput dari sasaran.

Tapi pada saat itu pula, Pendekar Slebor merasakan adanya bahaya maut. Bukan dari pukulan Yaksa. Karena dari

gerak dan kekuatan pukulan pemuda itu, sudah langsung dapat dinilai sampai di mana tingkat kepandaiannya. Yaksa tergolong hijau baginya. Meski, dia murid Ki Lantanggeni. Yang jelas, bahaya maut itu kian mendekati tubuh Yaksa. Lalu....

"Hiah!"

Dalam satu rangkaian tangkisan dan pukulan telapak tangan yang secepat kerdipan mata, Pendekar Slebor langsung melempar deras tubuh Yaksa ke belakang. Lalu pada saat yang hampir bersamaan, sebuah benda berkilauan melesat tepat di depan Pendekar Slebor.

Sing!

Jep!

Benda berkilatan itu meluncur, membentuk sudut empat puluh lima derajat ke bumi, lalu menancap mantap di gundukan tanah tempat Yaksa bersimpuh tadi. Kalau saja Andika tak segera menyarangkan hantaman telapak tangan ke dada, bisa dipastikan benda tajam berbentuk pisau terbang itu akan memangsa leher Yaksa!

Dalam keadaan tertunduk, Yaksa terperangah. Matanya terbeliak ngeri pada pisau terbang yang luput memangsa lehernya. Kemudian, sepasang bola matanya bergulir ke Andika. Ditatapnya pemuda sebayanya itu dengan pandangan sulit dijabarkan.

"Kau sengaja memukulku untuk menyelamatkanku," ucap pemuda itu.

Suaranya lebih terdengar seperti berkata pada diri sendiri. Yaksa yakin itu. Sebab, dia tak merasakan adanya mengalami luka.

Pemuda yang diajak bicara seperti tak peduli perkataan Yaksa barusan. Matanya menyelidik tajam ke arah asal luncuran pisau terbang tadi. Merasa yakin kalau si Pelempar Gelap sudah tak ada lagi di tempatnya, Andika segera menghampiri pisau terbang tadi.

"Ada yang ingin menyampaikan pesan padamu dengan cara keji," kata Andika sambil menimang-nimang pisau terbang yang baru diambarnya.

Pada tubuh pisau, Andika menemukan secarik kain. Dia yakin, kain itu semacam surat. Dan dugaannya tak meleset. Ketika potongan kain kecil itu dibentang, ditemukannya tulisan.

"Apakah kau tak tahu kalau dalam gundukan tanah di dekatmu, terkubur jasad Ki Lantanggeni? Ki Rawe Rontek telah bangkit kembali! Dialah yang telah mengirim Ki Lantanggeni ke dalam kubur. Apa kau tahu niat Ki Rawe Rontek yang ingin menguasai Buleleng?"

Selesai membaca pesan dalam surat itu, kening Andika mengernyit. Sehipun pertanyaan pun menyeruak di benaknya. Seperti juga Ki Lantanggeni ketika disantroni Artapati, Andika pun

bertanya-tanya dalam hati. "Kenapa Ki Rawe Rontek atau Artapati bisa bangkit kembali? Sepengetahuannya, orang itu tidak akan bisa bangkit sendiri. Harus ada orang lain yang membantunya dengan darah perawan sebagai pembangkit hidup. Selain itu, hatinya juga jadi penasaran pada si Pengirim Pesan. Siapa sesungguhnya orang itu?"

"Kenapa kau tak bilang padaku kalau gundukan itu adalah kuburan gurumu?" tanya Andika, selesai meremas kain di tangannya.

"Apa pedulimu?" Yaksa balik bertanya dengan nada sinis. Tak dipedulikannya tindakan Andika yang membebaskannya dari incaran maut pisau terbang tadi.

"Apa peduliku? Kalau kau cepat memberitahu tentang kematian gurumu, tentu aku akan....," Andika menghentikan ucapan. "Ah, sudahlah! Tak ada gunanya berdebat denganmu!"

Pendekar Slebor segera berbalik, hendak pergi meninggalkan Yaksa.

"Mau ke mana kau?!" tahan Yaksa.

"Apa pedulimu?!"

"Karena, bisa saja justru kau yang telah membunuh guruku!" tuding Yaksa. Lelaki itu bangkit cepat.

"Siapa namamu?"

"Apa pedulimu?" ulang Andika seraya melangkah acuh.

Yaksa mencoba menyusul, hendak menghadang. Tapi belum lagi tubuhnya tiba, pendekar muda itu sudah menghilang dengan gerakan kilatnya.

Andika kini tiba di Kerajaan Buleleng. Keputusan untuk datang ke istana Cokorde Ida Bagus Tanca, Raja Buleleng, ditetapkannya setelah menebak-nebak maksud kalimat terakhir dalam surat kain. Jika kalimat itu menyatakan bahwa Artapati atau Ki Rawe Rontek hendak menguasai Buleleng, maka sudah bisa dipastikan datuk sesat itu akan mencoba menguasai istana sebagai pusat pemerintah terlebih dahulu. Kalau pihak istana runtuh, maka kerajaan pun terkuasai. Itu berarti, seluruh wilayah Buleleng akan dikuasai.

Di pintu gerbang, dua penjaga yang sudah mengenal Pendekar Slebor ketika dulu hendak ditangkap akibat fitnah salah seorang keluarga kerajaan, segera memberi hormat dengan tata cara prajurit.

"Ada perlu apa, Tuan Andika?" tanya salah seorang prajurit ramah dan sopan.

"Aku hendak berjumpa Cokorde. Ada hal yang harus dibicarakan dengan beliau," sahut Andika, tak kalah ramah.

Si Prajurit mengangguk.

"Baik, Tuan Andika. Kalau begitu mari, ikut hamba...", ajak prajurit, langsung melangkah ke pelataran istana.

Dan Andika pun mengikuti.

Setelah melintasi taman depan istana, serambi, dan beberapa ruang besar, barulah mereka tiba di satu ruang makan keluarga istana. Cokorde tampak baru saja menyelesaikan makan siang bersama keluarga besarnya.

Betapa gembiranya Cokorde menyambut kedatangan Pendekar Slebor. Dijabatnya tangan pemuda itu hangat. Dan belum lagi Andika beramah-tamah, Cokorde sudah memintanya untuk makan siang. Lelaki berusia sekitar tujuh puluhan dan bertubuh agak pendek gemuk itu mengantarkannya ke meja makan. Wajah Raja Buleleng yang tampak putih bersih dengan kumis rapi itu tampak selalu dihiasi senyum ramah.

Sementara itu, beberapa pejabat istana yang kebetulan mendapat undangan makan siang, menjadi terheran-heran. Selama ini, tidak ada seorang pun yang disambut demikian hangat oleh Cokorde. Tapi, anak muda berpenampilan kampung halaman itu justru diperlakukan lebih akrab, ketimbang seorang sahabat raja. Dalam hati masing-masing, tentu saja bertanya-tanya siapa sesungguhnya anak muda itu.

Memang dalam adat istiadat keluarga Cokorde Ida Bagus Tanca, seorang ksatria

sejati yang sudi mengorbankan hidup dan mati demi kebenaran, amat dihormati. Nilai-nilai itu diwarisi turun-temurun pada keluarga kerajaan. Di samping karena memegang teguh aturan adat dalam Tri Pepali di mana seseorang harus bersikap ksatria, mereka juga merasa sebagai keluarga keturunan para Ksatria Buleleng.

Mendapat tawaran makan siang dari Cokorde, Andika merasa tertimpa rejeki nomplok. Sejak pagi tadi, perutnya memang belum disentuh makanan.

Untuk langsung mengiyakan tawaran baik ini, hatinya agak risih. Maka dia bersandiwara sedikit, berpura-pura menolak.

"Maaf, Baginda. Bukannya menolak. Tapi..," Pendekar Slebor sengaja memutuskan kata-katanya agar Cokorde menyelanya, dengan memaksa untuk makan.

Tapi, sungguh mampus! Jawaban Cokorde ternyata jauh di luar perkiraan Andika.

"Kenapa? Apa kau sudah makan? Yah! Kalau begitu, aku tak bisa memaksa...," kata Cokorde sambil menepuk-nepuk bahu Pendekar Slebor.

"Sial!" maki Andika dalam hati. Apes sekali nasibnya hari ini....

"Kalau begitu, mari kita ke ruang anjangsana. Bukankah kau hendak membicarakan sesuatu padaku?" ajak

Cokorde, sekaligus menduga maksud kedatangan Andika.

Andika hanya bisa mengganggu, dan berpura-pura tidak kecewa. Apa mesti dia merengek-rengok meminta agar tawaran makan siang Cokorde diulang lagi?

Kini mereka berjalan akrab bersisian ke ruang yang dimaksud. Sebelum tiba di sana, salah seorang Patih I Wayan Rama yang ikut dalam usaha penangkapan Andika dulu datang menghadap Cokorde dengan tergopoh-gopoh.

Patih I Wayan Rama adalah lelaki berusia sekitar empat puluh tahun. Badannya kekar berotot. Dia tampak semakin gagah dengan sebilah keris pusaka dipinggang. Wajahnya garang meski tanpa kumis melintang. Apalagi kalau memperhatikan alis matanya. Lebat menyatu pada pangkalnya. Sinar matanya memancarkan semangat berkobar, sesuai jabatan kepala prajurit istana.

"Ampun, Paduka," ucap patih itu pada Cokorde. "Ada seseorang tak dikenal ingin menghadap Paduka. Dia begitu memaksa. Sewaktu beberapa prajurit hendak mencegahnya, orang itu mengamuk. Karena tak ingin bertindak gegabah, maka hamba harus melaporkan hal ini pada Paduka. Apakah hamba harus menindaknya?"

"Apa dia menyebut-nyebut namanya?" sergah Andika, tanpa mau tahu kalau telah menyela ucapan yang baru hendak dikatakan Cokorde.

Patih I Wayan Rama yang baru melihat kehadiran Pendekar Slebor ini sesaat, menatap Andika dengan sinar mata menyapa.

"Aku tidak tahu, Andika. Jangan lagi nama orang itu. Setiap kata yang keluar dari mulutnya pun begitu membingungkan. Dan lagi, penampilannya begitu mengerikan!"

Andika langsung mengeryitkan dahi. Rupanya peringatan dalam surat kain memang bukan hanya isapan jempol!

5

Cokorde Ida Bagus Tanca berdiri tegang di tangga depan istana. Wajahnya yang masih menyisakan ketampanan itu tampak berkerut gusar menyaksikan kejadian di depannya. Bersama Andika, Patih I Wayan Rama dan beberapa petinggi kerajaan, Raja Buleleng ini melihat bagaimana para prajurit dibantai oleh seorang lelaki tak dikenal yang bertampang menyeramkan.

Sementara Pendekar Slebor sendiri, masih cukup jelas mengingat, bagaimana wajah mayat di Goa Karang Hitam dulu. Wajah yang kini dilihatnya adalah milik lelaki yang sedang mengamuk bagai naga luka haus darah.

"Aaa!"

"Grrrrhhh!"

Terdengar lengking kematian para prajurit, yang disertai geraman buas lelaki berjuduk Ki Rawe Rontek, berbaur tumpang tindih dengan suara-suara hantaman dan terjangannya. Debu-debu di permukaan pelataran depan gerbang berterbangan menciptakan pemandangan menggiriskan.

Selaku raja yang memiliki tanggung jawab besar serta perhatian pada para abdi istana, Cokorde menjadi tak tega melihat prajuritnya dijadikan bulan-bulanan empuk si Pengacau. Dengan cuping hidung murka, kepalanya menoleh ke arah Patih I Wayan Rama.

"Hadapi dia, Patih Rama!" perintah Raja Buleleng ini lantang terbakar.

Patih I Wayan Rama yang dari tadi menunggu tak sabar titah rajanya, segera saja melabrak maju ke tengah-tengah kancha pertarungan.

"Prajurit! Mundur semua! Bentuk kepungan besar dan berikan aku jalan!" teriak Patih I Wayan Rama merobek langit.

Sambil berlari mendekati Ki Rawe Rontek, lelaki gagah itu melepas keris pusaka dari pinggangnya.

"Kau telah membunuh para prajurit kami, Lelaki Asing! Aku bisa langsung menjatuhkan hukuman di tempat ini juga! Tapi, kau bisa menyerahkan diri secara baik-baik, agar kami bisa mengadilimu!"

seru Patih I Wayan Rama lagi, memberi peringatan pertama.

Ki Rawe Rontek hanya berdiri kaku. Air mukanya tampak dingin, seakan sama sekali tidak menggubris peringatan tadi. Dari tarikan-tarikan napasnya yang terseret, tersembul suara mendirikan bulu roma bagi yang mendengarnya. Erangan yang seolah-olah datang langsung dari dasar neraka!

Sebenarnya, Patih I Wayan Rama pun tak luput dari perasaan ngeri yang sulit dijelaskan. Rasa ngeri yang menelusup begitu saja ke dalam benaknya, seperti jasad halus roh gentayangan. Kini baru disadari kalau lawan tidak seperti manusia sewajarnya.

"Manusia macam apa dia...?" desis patih itu tersamar.

Patih I Wayan Rama jelas menyaksikan bekas luka di seputar leher calon lawannya yang pada kulit ditumbuhi jamur mengerak

"Apa kau tak dengar ucapanku?!" bentak laki-laki gagah ini setelah menguasai keterpanaannya.

Ki Rawe Rontek tetap membatu. Napasnya seo-lah berhenti, usai mendengar peringatan kedua dari Patih I Wayan Rama. Sekian waktu berikutnya dia menggeram amat keras. Dan tiba-tiba....

"Aaarrgh!"

Seketika puluhan prajurit yang mengelilinginya bagai terdorong

sekumpulan makhluk halus. Mereka tersentak beberapa langkah ke belakang dengan wajah ngeri. Tak luput, Patih I Wayan Rama. Namun karena lebih mampu menguasai diri ketimbang para prajurit, sentakan tubuhnya tak begitu kentara.

Jauh di belakang sana, Cokorde berpahng ke arah Andika. Di dekatkan mulutnya ke telinga Pendekar Slebor.

"Kau tahu siapa dia, Saudara Andika?" bisik Raja Buleleng ini, seperti takut didengar Ki Rawe Rontek.

Tanpa menoleh, Andika mengangguk kecil.

"Tahu, Paduka. Dia adalah tokoh sesat yang paling ditakuti beberapa puluh tahun lalu, julukannya Ki Rawe Rontek...", jawab Pendekar Slebor mendesis.

Cokorde terperangah. Matanya memancarkan sinar tak percaya dengan ucapan Andika.

"Mana mungkin? Aku pernah baca buku sejarah keperwiraan milik para sesepuhku yang sempat mencatat tentang Ki Rawe Rontek Sepanjang catatan itu, dijelaskan kalau dia sudah mati...."

"Tapi apa dalam catatan itu Paduka tak membaca tentang ilmu hitam 'Rawe Rontek' yang juga dipakai sebagai julukan lelaki itu?" tanya Andika.

"Ya, memang ada. Tapi tak dijelaskan ilmu hitam macam apa itu...", sergah Cokorde.

"Ilmu hitam itu mampu membuat pemiliknya hidup kembali meski seluruh tubuhnya sudah direncah-rencah atau kepalanya sudah terpisah...."

Cokorde kontan bergidik.

"Paduka lihat bekas luka di leher lelaki itu? Itu adalah bekas penggalan kepala saat kematiannya. Dengan ilmu hitamnya dan darah perawan yang didapat entah dari mana, kepala dan tubuhnya bisa disatukan kembali seperti sekarang. Artinya, dia telah bangkit dari kematian," papar Andika dengan irama tegang. Sehingga membuat, seorang penasihat kerajaan tua bernyali ayam kampung tanpa sadar merapatkan tubuh pada Andika.

Dalam kungkungan ketegangan seperti itu, jiwa urakan Andika ternyata tak menghilang begitu saja. Tahu kalau penasihat tua yang mendapati kedudukan dengan jalan menjilat sana-sini itu merengket-rengket ketakutan, keusilan pemuda sakti itu pun kambuh. Dan tiba-tiba saja....

"Nah...!" bentak Andika.

Si Penasihat Tua kontan tersedak-sedak. Napasnya nyaris terhenti dengan wajah pucat tanpa ampun. Matanya terbelalak, lebih jelek daripada mata semar sakit perut!

Ketika Pendekar Slebor coba-coba melirik, tampak si Penasihat Tua itu

sedang mengusap-usap dada sambil berkemat-kamit.

Di depan mereka sekitar dua puluh tiga tombak, Patih I Wayan Rama siap menggempur Ki Rawe Rontek. Habis sudah tenggang waktu yang diberikan Patih I Wayan Rama pada perusuh ini untuk menyerah. Diawali teriakan melantakkan hati, lelaki gagah itu mengacungkan keris ke muka.

"Hiaaa!"

Setelah menyalurkan tenaga dalam ke kaki yang dihentakkan, Patih I Wayan Rama melayang laksana sebilah tombak menuju sasaran. Tubuhnya terus ke depan dengan tangan menghunus keris. Sasaran tusukannya adalah dada kiri Ki Rawe Rontek. Menyadari keganasan laki-laki asing itu saat menghadapi para prajurit, Patih I Wayan Rama tidak ingin tanggung-tanggung lagi menghadapinya. Jantung datuk sesat itu hendak dihujamnya mentah-mentah.

Ki Rawe Rontek masih tetap berdiri tegak, sewaktu tubuh lawan meluncur kian dekat. Terkaman Patih I Wayan Rama hanya dilayani secara dingin, n-mun dengan mata memperlihatkan saraf-saraf memerah. Dan ketika ujung keris patih itu tinggal setengah jengkal lagi dari kulit dadanya, tangan datuk sesat itu bergerak lebih cepat daripada tusukan keris.

Tep!

Dua telapak kekar dan besar Ki Rawe Rontek langsung menghempit senjata Patih I Wayan Rama. Kekuatan jepitan itu seakan penyatuan dua bukit karang, memaksa senjata patih ini terhenti dalam sekejap mata. Pada saat bersamaan, luncuran tubuhnya tak bisa dihentikan. Telapak tangan yang menggenggam gagang keris kontan bergetar luar biasa, sehingga meleset ke batang keris. Sementara itu, kepalanya siap menghantam kepala Ki Rawe Rontek.

Ki Rawe Rontek sendiri sudah siaga menanti kepala laki-laki gagah ini. Kening kasar miliknya hendak dibenturkan dengan kening Patih I Wayan Rama.

"Huaaargh!"

Menyadari laki-laki asing itu lebih siap menghadapi benturan kepala, Patih I Wayan Rama tak mau ambil bahaya. Bagi Ki Rawe Rontek, teriakan seraknya adalah pertanda awal gerakan kepalanya. Tapi bagi Patih I Wayan Rama, teriakan itu justru isyarat bahaya yang harus segera dihindari jika kepalanya tidak ingin remuk dalam sekejap!

"Haiihh!"

Dengan teriakan keras, petinggi istana gagah itu memutar tubuhnya di udara. Sehingga, kedua kakinya dapat melewati kepala Ki Rawe Rontek lebih dahulu.

Jlep!

Patih I Wayan Rama mampu berdiri di tanah kembali, tanpa kehilangan nyawa. Namun begitu, bukan berarti tidak mengalami luka. Telapak tangan yang terseret batang kerisnya sendiri tampak tersayat dalam. Darah merah dengan cepat membanjir keluar, menyiram bumi.

Di lain pihak, Ki Rawe Rontek kini sudah menggenggam ujung dan pangkal keris Patih I Wayan Rama yang berhasil direbutnya. Tangannya kemudian terlihat meregang, memunculkan otot-otot setebal jari kelingking. Lalu....

Trak!

Senjata pusaka dari baja bercampur logam-logam langka milik Patih I Wayan Rama terpatah dua, layaknya sebatang lidi di tangan seorang bocah!

Kejadian di depan mata ini memaksa Patih I Wayan Rama terperangah antara kekaguman dan keterkejutan. Sepanjang delapan keturunan, senjata itu sampai di tangannya. Dan selama itu belum pernah ada seorang pun yang mempunyai kekuatan menandingi kekerasan senjatanya. Tapi hari ini, pusaka turun-temurun itu dijadikan mainan tak berarti oleh lawannya!

"Apa orang ini memiliki semacam ilmu iblis?" bi-sik Patih I Wayan Rama, seperti untuk diri sendiri.

"Ya! Dia memang memiliki ilmu sesat, Tuan Patih...", timpal Andika yang tiba-tiba sudah berdiri di samping

petinggi kerajaan itu. "Kalau diperbolehkan, biar aku saja yang mencoba mengajak 'bermain' manusia jelek berjamur ini."

"Maaf, Saudara Andika. Ini adalah tanggung jawabku selaku keamanan istana," tolak Patih I Wayan Rama.

Andika malah tertawa.

"Aaa, kenapa Tuan pelit kepadaku? Lagi pula, apa Tuan tak melihat jamur-jamur berkerak di tubuhnya? Aku pikir, itu adalah buyut dari segala buyut panu. Tuan orang terhormat. Jadi tak mungkin meladeni orang seperti dia. Dia hanya akan mengotorkan tangan Tuan," desak Andika halus, dibumbui gurauan ngelantur.

Patih I Wayan Rama melirik Andika, mendengar permohonan yang terdengar aneh di telinganya. Pantas saja dunia persilatan menjuluki pemuda itu sebagai Pendekar Slebor. Dalam keadaan genting berbau maut seperti saat ini, dia masih mengoceh ngalor-ngidul!

"Sekali lagi maaf, Andika," ulang Patih I Wayan Rama. "Aku tak bisa mundur dalam tugas, selama masih mampu memikulnya."

Andika kehilangan akal menghadapi keteguhan tekad Patih I Wayan Rama yang berjiwa ksatria. Untungnya, Pendekar Slebor masih tersisa satu cara....

"Paduka!" seru Pendekar Slebor pada Cokorde. "Paduka tentu masih ingat

penjelasanku tadi bukan? Kalau Paduka tak segera menyuruh Patih I Wayan Rama mundur, percayalah. Paduka akan kehilangan seorang kstaria kerajaan sejati!"

Di kejauhan, Cokorde tampak mengangguk-angguk. Setelah itu, tangannya memberi isyarat agar Patih I Wayan Rama mundur. Maka dengan berat hati, lelaki setengah baya itu pun menuruti perintah rajanya.

"Naaah! Sekarang kau bisa berhadapan denganku, Biang Panu!" ledek Andika pada Ki Rawe Rontek, sesudah Patih I Wayan Rama mengambil jarak di luar arena pertarungan "Hari ini kau harus mempertanggung jawabkan perbuatan keji mu pada Ki Lantanggeni!"

Seperti saat pertama kali menghadapi Patih I Wayan Rama, Ki Rawe Rontek kali ini juga diam tak bergeming, hanya mata baranya saja yang mengawasi Andika tajam-tajam.

"Kenapa diam?" Pendekar Slebor melangkah setindak. "Apa baru kali ini melihat manusia setampan aku?" Kembali kaki Pendekar Slebor melangkah beberapa tindak.

"Ayo! Kau boleh menggeram, mengaung, menggonggong, atau mengembik. Lalu, seranglah aku!" tantang Pendekar Slebor kian mendekati tubuh calon lawannya.

Sekitar dua depa dari Ki Rawe Rontek, kaki Pendekar Slebor berhenti melangkah. Lagaknya makin terlihat tak waras. Bagai seorang mandor menang undian, pemuda urakan itu bertolak pinggang di depan tokoh hitam menggiriskan ini.

Sedang pongah-pongahnya Andika bertolak pinggang, mulut berlendir Ki Rawe Rontek melepas geraman keras membahana.

"Aaargh!"

Andika sempat terlonjak kaget. Dikira calon lawannya hendak melakukan serangan. Sadar kalau cuma menggeram, Andika berpura-pura seolah-olah tidak terkejut. Tangannya yang sempat terlepas dari pinggang, diangkat kembali tinggi-tinggi. Bodohnya, sekarang dia justru lebih mirip penderita encok!

"Kenapa hanya menggeram? Ayo seranglah aku!" gertak Pendekar Slebor lagi.

"Aaargh!"

"Menggeram lagi...."

"Aaargh! Khau hanyah chari mhathiii...", ucap Ki Rawe Rontek tak jelas.

"Mbeek! Akhu thidhak chari mhathi! Shebab akhu bbelum khawhin," Andika meniru cara bicara Ki Rawe Rontek. Setelah itu, dia terbatuk-batuk sendiri.

Baru saja Pendekar Slebor selesai melepas batuknya, Ki Rawe Rontek

mendadak membabatkan kedua cakarnya ke kepala.

"Aaargh!"

Wet! Wet!

Serangan mendadak seperti itu memang tidak terlalu merepotkan Pendekar Slebor. Di Lembah Kutukan tempatnya menjalani penyempurnaan dulu, Andika malah terbiasa berhadapan dengan sambaran-sambaran kilat tak terduga. Sebab itu, Pendekar Slebor mudah saja mementahkan keprukan kedua cakar lawannya. Tangannya terangkat sigap, melindungi dua sisi kepalanya.

"Hait!"

Dak!

Begitu habis menangkis Pendekar Slebor memulai serangan balasan. Tangannya yang semula terangkat di sisi kepala, didorong ke depan di sisi dalam tangan Ki Rawe Rontek. Dengan tetap menahan tangan laki-laki asing itu, Pendekar Slebor hendak balik mengepruk kepala.

Srat!

Nyatanya, Ki Rawe Rontek pun cukup sigap menanggapi keprukan balasan Andika. Tubuhnya segera ditarik ke belakang, tanpa merubah sikap kaki, sehingga badannya agak menyorong.

Prak!

Hantaman telapak tangan Pendekar Slebor pun hanya sempat memakan angin.

Gubuk tempat tinggal Idayu Wayan Laksmi dan I Ktut Regeg saat ini tengah diawasi seseorang, di bawah bayangan sebuah pohon besar lima belas langkah di sebelah barat. Matahari yang tersungkur di belakang, mulai melemah. Sinarnya yang kini berwarna jingga, menanduk bokong si Pengintai sehingga, penampilannya sulit dikenali.

Lama sosok itu hanya menatap gubuk Idayu Wayan Laksmi tanpa gerak, bagai sebatang tonggak mati tak bernyawa. Wajahnya tersapu bayangan pohon. Begitu juga sebagian tubuhnya. Sehingga kesannya begitu penuh tanda tanya.

Sesekali, bayangan anak rambut orang itu tampak berkibaran kecil tersibak angin. Entah apa yang diperhatikan di gubuk besar itu. Hanya dia yang tahu.

Sementara itu, I Ktut Regeg keluar dari pintu gubuk. Pemuda tanggung bertubub kurus ini memeluk seekor ayam jantan berwarna merah menyala dan berjalu panjang. Layaknya orang-orang Bali, I Ktut Regeg memiliki ayam jago kesayangan untuk disabung dengan jago lain. Memang bila hari menjelang sore, banyak kaum lelaki menyabung ayam. Dan I Ktut Regeg pun berniat untuk ambil bagian

dalam budaya rakyat yang mengasyikkan itu.

Sambil bersiul-siul menyenangkan sebuah tembang, I Ktut Regeg berjalan santai. Tak jauh di belakangnya, si Pengintai segera mengekori.

Sementara itu di alun-alun, sudah berkumpul ku-rang lebih lima belas pemuda dan orangtua. Semuanya berkeliling, membentuk lingkaran kecil tempat menyabung ayam. Sebagian duduk atau berjongkok. Dan sebagian lain berdiri. Mereka bersorak penuh semangat, membakar semangat tarung dua ekor ayam jantan di tengah-tengah arena.

"Ayo Hitam, pakai jalumu! Iya, begitu!" teriak salah seorang.

Tatuk kepalanya! Terus, jangan mau kalah!" seru yang lain.

"Ah! Si Hitam itu pecundang! Nanti juga dia keok bila lawan si Ompok!" teriak salah seorang pemilik ayam.

Ketika kedua ayam jago sabungan itu sudah kehabisan tenaga, I Ktut Regeg baru tiba. Dilewatinya dua lelaki pemilik ayam yang sudah mengelus-elus jagonya.

"Wah.... Tampaknya baru saja terjadi pertarungan seru," kata I Ktut Regeg, manakala melihat ayam sabungan di arena sudah dipisahkan.

Pemuda tanggung itu langsung menuju pinggirkan lingkaran kecil tempat sabung ayam.

"Siapa yang ingin menyabung dengan jagoku?"

tantang I Ktut Regeg, setibanya di arena sabung.

"Wah, ini dia! Cepat sini, Geg! Aku ingin taruhan besar buat jagomu itu!" sambut seseorang.

Baru saja I Ktut Regeg hendak meletakkan ayamnya di arena, orang yang menguntitnya sejak tadi menepuk bahunya. I Ktut Regeg langsung menoleh. Begitu juga orang-orang yang berada di sana.

Lelaki itu ternyata mengenakan topi keranjang penutup wajah dan kepala. Ya! Dialah Lalinggi, salah seorang dari Sepasang Datuk Karang yang pernah dipecundangi Andika di dekat Goa Karang Hitam (*Baca episode: "Darah Pembangkit Mayat"*). Tangannya yang hancur karena sabetan Kain Pusaka Pendekar Slebor, kini dibalut kain warna putih.

"Hei?! Bukankah *Beli* yang dulu memberi sekantung uang padaku dulu?" sambut I Ktut Regeg, mengenali Lalinggi.

Di balik topi keranjangnya, Lalinggi mengangguk.

"Ya, untuk meminta keterangan tentang peti berukir yang kau buang di laut sebelah Barat Buleleng. Dan sekarang, boleh aku bicara lagi padamu, Dik?" pinta Lalinggi.

I Ktut Regeg bergegas menangkap jagonya. Tak dipedulikan lagi orang-orang yang sudah gemas ingin melihat jago

I Ktut Regeg yang sampai saat ini tak terkalahkan.

"Ayo, kita cari tempat yang agak sepi," ajak Lalinggi.

I Ktut Regeg bergegas mengikuti.

Kini mereka tiba di naungan sebatang pohon beringin besar.

"*Beli* ingin bicara apa?" tanya I Ktut Regeg, tanpa curiga sedikit pun.

"Aku hendak menitip pesan untuk seseorang," tutur Lalinggi datar.

"Boleh."

"Katakan pada pemuda yang bertamu di rumahmu...."

"*Beli* Andika?" potong I Ktut Regeg.

"Tepat. Katakan padanya kalau Lalinggi akan datang lagi," tandas Lalinggi, tetap datar dan dingin.

"Ooo.... Soal mudah, *Beli*"

Lalinggi segera merogoh sesuatu di balik bajunya. Di tangannya yang sudah nyaris tak berjari, kini terlihat beberapa keping uang perak.

"Ini buatmu," kata laki-laki itu.

"Ah! Tak usahlah, *Beli*" sergah I Ktut Regeg cepat. "Sisa uang yang *Beli* berikan padaku, masih banyak. Ayam jantan ini pun kubeli dari uang itu...." Lalinggi mengangguk-angguk, lalu pergi tanpa mengucapkan terima kasih.

"*Beli* Nama *Beli* siapa, ya?!" teriak I Ktut Regeg dari jauh.

Lalinggi tak menggubris. Kakinya terus melangkah, sampai akhirnya menghilang di jalan menurun.

"Huh! Sayang, aku tak tahu nama *Beli* yang baik itu. Padahal aku ingin menamakan ayam kesayanganku ini dengan namanya!" gerutu I Ktut Regeg, sambil berlalu juga dari tempat itu.

Halaman Istana Kerajaan Buleleng masih dibuncah pertemuan kesaktian milik dua orang yang sedang bertarung dahsyat. Andika melawan Ki Rawe Rontek. Tanah kancah pertarungan sudah terkuak di beberapa tempat, akibat hantaman-hantaman nyasar. Beberapa bagian tembok istana pun sudah menjadi korban. Sebagian hancur lebur bagai dihantam godam raksasa, sedang sebagian lain retak terbelah tersapu angin pukulan, baik milik Ki Rawe Rontek atau Pendekar Slebor.

Cokorde hanya terpana bersama para petingginya. Sementara para prajurit ternganga-nganga. Semuanya bagai ditenung diam, bersama-sama menyaksikan peristiwa di depan mata.

Untunglah para prajurit dan Patih I Wayan Rama diminta oleh Andika untuk mengambil jarak yang aman dari kancah pertarungan. Kalau tidak, nasib mereka

bisa seburuk tembok pagar istana dan pelataran tempat pertempuran!

"Hiaaa!"

"Huaaargh!"

Des! Wet! Wet! Drak!

Adu kesaktian makin sengit. Ki Rawe Rontek sudah mengeluarkan sebagian ilmu andalannya, termasuk 'Pukulan Peremuk Dalam' yang telah merenggut nyawa Ki Lantanggeni. Untuk ilmu hitam itu, Pendekar Slebor bisa meladeni dengan menyelubungi dirinya dengan tenaga sakti warisan Pendekar Lembah Kutukan. Bahkan dalam penyerangan, pendekar muda ini lebih unggul beberapa tingkat.

Ilmu 'Pukulan Peremuk Dalam' memang ilmu hitam yang hanya mengandalkan keampuhan pukulan-pukulan maut, tanpa diimbangi kemampuan gerak memadai. Menghadapi jurus-jurus Pendekar Slebor yang demikian beragam dan cepat, ilmu pukulan hitam itu jadi tak begitu berarti.

Apalagi ketika pendekar muda itu mulai me-masuki jurus 'Menapak Petir Membabi buta'! Setiap pergantian sikap tubuh dalam kembangan jurusnya sangat sulit ditangkap penglihatan.

Keadaan ini benar-benar menyudutkan Ki Rawe Rontek. Andai sekali saja bisa menyarangkan 'Pukulan Peremuk Dalam' ke tubuh pemuda itu dalam sekejap dia akan berada di atas angin. Tapi hingga saat ini, Pendekar Slebor selalu berkelit

lebih cepat. Bahkan angin pukulan Ki Rawe Rontek yang mampu melantakkan sendi lawan, tak pernah menemui sasaran. Apalagi Pendekar Slebor membentengi diri dengan selubung kekuatan yang sulit ditembus.

Pada satu kesempatan, desakan Pendekar Slebor tak bisa lagi dimentahkan Ki Rawe Rontek. Plak!

Seketika satu tamparan menggeledak mendarat telak di pipi Ki Rawe Rontek. Benar-benar telak! Rasanya bagai didorong tenaga beribu kali. Tak ada tulang leher manusia yang sanggup menahan tenaga tamparan Pendekar Slebor, meski tulangnya terbuat dari baja sekalipun!

Krak!

Suara berderak mengikuti dalam sekejap, di belakang suara tamparan Pendekar Slebor. Asalnya dari leher bagian dalam Ki Rawe Rontek. Saat itu juga leher tokoh hitam itu terpuntir tajam, membuat kepalanya kini berpaling ke belakang!

Patih I Wayan Rama kontan berseru tertahan. Bukan main kagumnya patih ini melihat kehebatan tokoh muda dari Tanah Jawa Dwipa yang dilihatnya. Dalam hati, harus diakui bahwa Andika mempunyai nama besar dalam dunia persilatan.

Sama seperti Patih I Wayan Rama, Cokorde Ida Bagus Tanca pun terkagum luar biasa. Tapi lain halnya yang terjadi si

Penasihat Tua yang sebelumnya dikerjai Andika. Lelaki berkepribadian ular berkepala dua itu memejamkan mata rapat-rapat, sambil menggigit ujung kain penutup tubuhnya. Dia memang begitu digasak kengerian.

Sementara itu yang terjadi dalam pertempuran memang tak kalah mempesonakan daripada kehandalan pukulan Pendekar Slebor. Nyatanya Ki Rawe Rontek, masih tetap tegak sekokoh karang. Andika sendiri sempat terperangah, hampir-hampir tak percaya dengan matanya sendiri. Bagaimana mungkin seorang yang sudah terpuntir kepalanya ke belakang, masih bisa berdiri sekokoh itu? Kalau saja Andika tak segera ingat kalau Artapati ini memiliki ilmu 'Rawe Rontek', tentu akan menganggap dirinya sedang bermimpi.

"Jadi inilah kehebatan 'Rawe Rontek' yang dimiliki Artapati...," bisik Pendekar Slebor.

Keterpanaan Andika dimanfaatkan Ki Rawe Rontek alias Artapati, untuk membetulkan kembali kepalanya.

Krak!

Seperti kepala boneka, Ki Rawe Rontek membalikkan kembali wajahnya ke depan!

"Gila...," bisik Andika sambil meringis kembali.

Pendekar Slebor mengusap lehernya sendiri. Sebagai pendekar yang sudah

cukup banyak makan pahit manis di pengembaraan, Pendekar Slebor cepat tersadar dari keterpakuan. Dia harus segera menggempur kembali lawannya.

Baru saja Andika membuka jurus baru, lawan di depannya berkumat-kamit. Sesaat kemudian tubuhnya bergetar kecil. Akhirnya....

Plas!

Mendadak Ki Rawe Rontek menghilang!

Sekali lagi Andika tak bisa menyembunyikan keterpanaannya. "Ilmu hitam apa lagi ini?" Hati Pendekar Slebor kontan dilanda kebingungan. Sedang s-buk-sibuknya dia bertanya pada diri sendiri, tiba-tiba....

Bekh!

"Aaagh!"

Pendekar Slebor menjerit tertahan di udara, begitu sebuah hantaman amat keras menghajar lambungnya. Tubuhnya memang langsung terhempas deras delapan tombak ke belakang. Ketika bumi menyambutnya, mulut pemuda itu memuntahkan darah segar. Tampaknya ada yang terluka di bagian dalam tubuh Andika.

"Oekh!"

Muntahan darah keluar lagi manakala Pendekar Slebor hendak bangkit. Menilik keadaannya! Pendekar Slebor tampak terluka cukup parah.

Sementara dari jauh, Patih I Wayan Rama khawatir. Dia hendak beranjak mendekat, tapi segera ditahan Cokorde.

"Percayalah, Patih. Pendekar Slebor bukanlah seorang yang mudah menyerah," ujar laki-laki tua itu yakin.

Pendapat Cokorde Ida Bagus Tanca terbukti. Dengan menarik napas tersengal, Andika bangkit bersusah-payah. Di atas sepasang kakinya yang masih tergetar, kembali napasnya diatur untuk mengerahkan hawa murni dalam tubuh.

"Hossss...."

Begh!

Buang napas Andika tiba-tiba terhentak, karena sebuah hantaman tak berwujud sekali lagi mengganyang lambungnya. Untuk kedua kalinya, Pendekar Slebor terlempar seperti ranting kering disapu topan. Dia jatuh ke tanah, lebih jauh dari sebelumnya.

Kali ini Andika tak memuntahkan darah Beruntung sekali, pada saat pukulan, tak berwujud dari lawannya datang, Pendekar Slebor sedang berada mengerahkan tenaga saktinya.

Pemuda keras kepala itu mencoba bangkit lagi. Tak diperhatikan lagi rasa sesak yang nyaris memutuskan napasnya. Seluruh otot perutnya menegang, mencoba memadamkan siksaan sakit luar biasa. Butiran peluh merembes keluar, membanjiri tubuh dan pakaiannya.

"Huarr... huar... huargh!"

Terdengar tawa Ki Rawe Rontek. Sementara, tubuhnya tetap tersembunyi dari pandangan setiap mata.

Pada waktu yang sama, Andika sedang memutar otak dalam gelombang rasa sakit. Dia berjuang agar daya pikirnya terkuasai, sehingga bisa menemukan jalan keluar untuk mengecoh. Sudah bisa dipastikan, Pendekar Slebor tak akan mendapat kemenangan kalau terus melayani ilmu hitam Ki Rawe Rontek, tanpa mengetahui kunci kelemahannya. Untuk saat ini, menyelamatkan diri dari kebuasan lawan rasanya sudah cukup.

Rasa sakit menyiksa Andika. Akhirnya pikirannya bisa dijernihkan. Kecerdikannya pun muncul ke permukaan. Dia menemukan akal? Dengan serta merta, tubuhnya berbalik menghadap Cokorde Ida Bagus Tanca.

"Paduka! Cepat berikan padaku salinan naskah daun lontar yang diberikan Ki Lantanggeni padamu!" teriak Andika, serak bersama kedipan mata sebagai isyarat

Mulanya Cokorde tak paham maksud Andika. Namun karena jaraknya cukup dekat, dia menangkap kerdipan mata Andika. Dia cepat tanggap siasat yang dijalankan si Pendekar Muda ini. Andika pasti hendak menipu agar lawan menyingkir tanpa harus membuang-buang tenaga lebih banyak. Untuk itu, dia harus

segera mendapatkan sesuatu yang bisa membuat Ki Rawe Rontek menyangka kalau itu adalah salinan naskah gulungan lontar. Maka dengan serta merta dilepaskannya kain hitam di pinggangnya.

"Andika, tangkap!"

Kain hitam panjang yang sesungguhnya tak pernah ditulisi salinan naskah gulungan lontar itu melayang di udara, menggelepar menembus tiupan angin. Hal inilah yang diharapkan Andika. Dengan begitu, Ki Rawe Rontek tentu menyangka kalau kain itu berisi salinan rahasia kelemahan ilmu hitamnya.

Andika segera siaga, menanti kain itu disambar lawan tak terlihat.

Sret!

Kain Cokorde terlihat berubah arah. Saat itulah Andika berteriak sepenuh tenaga. Tubuhnya langsung meluncur deras, menyusul perubahan arah kain. Dalam waktu yang demikian singkat, tangannya memutar. Ketika kain yang dilemparkan Cokorde terlihat berubah arah, saat itulah Andika menyusul perubahan arahnya sambil melepas kain pusakanya.

"Yeaar

Sret!

Tas!

Kain pusaka itu kontan terbentang lurus, bagai samurai lebar yang menebas benda tak berwujud. lepas kain pusaka dari bahu.

"Yeaaa!"

Sret!

Tas!

Kain pusaka itu kontan terbentang lurus, bagai sebilah samurai lebar untuk menebas sesuatu di udara.

Buk!

Terdengar dentam sesosok tubuh jatuh menimpa tanah. Tak lama kemudian, Ki Rawe Rontek terlihat kembali. Tangan kanannya sudah tak ada lagi, hingga batas siku. Berbarengan dengan penampakan tubuhnya, potongan tangan lelaki itu pun terlihat. Tergolek jauh empat belas depa darinya.

"Aaargh! Thungghu pembhalashanku!"
ancamnya.

Peristiwa aneh terulang lagi. Potongan tangan datuk sesat itu mendadak saja bergerak-gerak, seperti bergeliat. Saat selanjutnya potongan tangan itu terseret di permukaan tanah mendekati pemiliknya. Lalu seperti tak pernah terluka, tangan itu menyatu kembali. Yang tersisa hanya darah di tangan lelaki itu.

Ki Rawe Rontek pergi. Menyingkir, seperti harapan Andika. Bukan karena Andika berhasil melukainya. Tapi, karena pendekar muda itu memegang kain hitam milik Cokorde yang dikiranya salinan tulisan di daun lontar.

Sejak Andika menyatakan kalau hanya ingin bersahabat, Idayu Wayan Laksmi kini mulai mencoba membuka diri untuk Yaksa. Gadis itu baru sadar betapa bodohnya telah menyangka Andika jatuh hati padanya. Dia mabuk terhadap sikap manis pemuda yang tak hanya gagah, tapi juga tampan itu. Semestinya dia tahu kalau sikap manis tidak selalu berarti cinta. Rupanya cinta dari dirinya sendirilah yang membutakan mata hatinya selama ini. Untunglah, Andika tak terlambat memberi pernyataan. Kalau tidak, tentu gadis itu akan mengalami kekecewaan mendalam.

Kebutaan mata batin akibat kasmaran pada Andika itu pula yang menyebabkan Idayu Wayan Laksmi mengacuhkan cinta seseorang. Cinta milik Yaksa. Selama ini dia merasa telah menelantarkan sebutir mutiara hati milik Yaksa yang hendak dipersembahkan padanya.

Senja ini, Idayu Wayan Laksmi duduk menyapa bayu sejuk di anak tangga gubuknya. Semalam, Yaksa datang berkunjung. Pemuda itu memberanikan diri untuk mengungkapkan cinta padanya. Saat itu, Idayu Wayan Laksmi diam saja. Dalam hati, gadis itu menilai kalau pemuda itu cukup tampan. Dan dari pembicaraan bisa sedikit dinilai kalau pribadinya cukup baik.

Yaksa berjanji akan kembali lagi senja ini. Entah kenapa, Idayu Wayan Laksmi menjadi agak berharap. Sempat terpikir olehnya kalau harapan yang terpercik untuk Yaksa hanya sekadar untuk menghibur diri dari kekecewaan yang dialami saat ini. Namun pikiran itu segera saja ditepisnya. Dia hendak mencoba mencintai Yaksa. Toh, dia memang pantas dicintai?

"Sore, Laksmi...", sapa Yaksa.

Pemuda itu baru saja tiba di dekat tangga gubuk, tanpa diketahui Idayu Wayan Laksmi. Maklum gadis itu sedang melamun.

"Oh, *Beli* Yaksa," sambut Idayu Wayan Laksmi, agak terkejut.

"Kau sedang menungguku atau menunggu seorang pemuda tampan yang sering kulihat menginap di gubukmu?" tanya Yaksa.

Idayu Wayan Laksmi tersipu. Wajahnya berubah merona menggemaskan.

"Tadi *Beli* menyebut-nyebut seorang pemuda?" Idayu Wayan Laksmi balik bertanya. berusaha mengikis kerikuhan.

"Ya, memang. Apa benar?"

"Benar apa, *Beli*"

"Kau sedang menunggu pemuda itu? Dia kekasihmu?" cecar Yaksa menggoda, namun berkesan menyudutkan.

"*Beli* Andika maksudmu?"

"Andika?" sentak Yaksa agak terkejut.

Pemuda itu langsung teringat pada nama seseorang yang tertulis di kayu bekas dinding gubuk gurunya.

"Jadi, dialah orang yang Guru maksudkan?" gumam Yaksa perlahan sekali dalam hati.

Idayu Wayan Laksmi sempat menangkap gumaman Yaksa.

"Kenapa, *Beli*?"

"Oh, tidak.... Tidak apa-apa..., " kilah Yaksa tersadar. "Apa dia kekasihmu?"

Idayu Wayan Laksmi merunduk. Pandangannya langsung jatuh pada lembar-lembar rumput di sisi dasar tangga.

"Bukan," jawab gadis itu lirih.

"Ah, syukurlah.... Kukira dia kekasihmu. Sebab sikapmu tampak begitu manja..., " tutur Yaksa.

"Aku manja, karena dia kuanggap sebagai kakakku. Kau kan tahu aku tak memiliki kakak..., " jelas Idayu Wayan Laksmi berdusta.

Tentu saja, Idayu Wayan Laksmi tak berani mengadukan mata pada mata pemuda di sisinya, karena takut kalau kebohongannya terbaca. Mata memang sulit berbohong.

"Hey? Dari mana *Beli* tahu kalau Mbokku suka bermanja-manja dengan *Beli* Andika?!"

Tiba-tiba saja I Ktut Regeg menyelak dari mulut pintu. Rupanya, anak muda

tanggung itu nguping sejak tadi. Dasar brengsek!

Yaksa terkejut.

"Eee, dari mana ya...?" kata pemuda itu bingung sendiri.

"Nah, Mbok. Ini dia orangnya yang suka mengintip-intip rumah kita!" tuding I Ktut Regeg tanpa tedeng aling. "Untung saja dia termasuk kebal 'bintit'. Kalau tidak, tentu matanya sudah dijejali 'bintit-bintit'. Ha ha ha...!"

Tawa I Ktut Regeg langsung meledak.

"I Ktut Regeg!" bentak Idayu Wayan Laksmi.

Idayu Wayan Laksmi memang sering kali jengkel dengan sikap adiknyanya yang berbicara seenak perut sendiri.

"Mbokl" I Ktut Regeg malah balik membentak. Setelah itu, tertawa lagi.

Idayu Wayan Laksmi jadi tak sabar. Di tangannya kebetulan ada sisir kayu berujung runcing. Sebelum bertemu Yaksa, rambutnya memang sempat ditata sedikit. Dengan sisir itu, disodoknya I Ktut Regeg di belakang. Maksudnya, ingin menyodok bahu anak itu. Tapi karena I Ktut Regeg bangun mendadak, yang menjadi sasaran justru kantung menyannya.

"Adaouw.... Adaouw!" I Ktut Regeg berjingkat-jingkat ke sana kemari dengan mulut meringis. "Mbok keterlalu! Kalau nanti tidak ada perempuan yang mau padaku, Mbok akan kusalahkan."

Mata Idayu Wayan Laksmi mendelik besar. Omongan I Ktut Regeg sudah kelewat batas. Tangannya cepat bergerak, hendak menyodokan lagi ujung sisir ke kaki anak itu.

"Eee! Maksudku, Mbok tolong doakan agar aku jadi ganteng! Kalau tidak didoakan, berarti tidak ada lagi perempuan yang mau?!" dalih anak muda tanggung ini.

"Tuan Andika!"

Seorang prajurit mendatangi Andika yang sedang menjalani perawatan dari seorang tabib istana di sebuah kamar khusus.

"Ada apa, *Beli*?" tanya Andika hormat.

"Paduka, Cokorde menyuruh hamba menyampaikan ini pada Tuan...", si Prajurit segera mengangsurkan sehelai kain. "Hamba menemukan itu tanpa sengaja di sebuah sungai."

Andika membuka lipatan kain yang ternyata berupa surat. Masih tampak basah. Dan tulisannya sudah agak mengabur, karena luntur. Ketika surat itu dibaca, sepasang alis sayap elang anak muda itu menyatu rapat.

"Hamba pamit dulu, Tuan Andika!" hatur si Prajurit.

"O, ya! Terima kasih, Belil" sahut Andika. Sepeninggalan prajurit tadi, pikiran Andika kembali tertuju pada surat dari kain di tangannya.

Ki Rawe Rontek....

Jika. kau ingin menemukan Ki Lantanggeni, datanglah ke lembah tersembunyi di sebelah timur Gunung Agung. Di sanalah lelaki tua itu bersembunyi...

Begitu isi surat itu. Tanpa ada tanda dari si Pengirim.

Andika tidak bisa menduga, siapa orang itu. Hanya yang diketahuinya, orang itu pula yang telah memberitahunya melalui surat yang diikat pada pisau terbang tentang maksud kedatangan Ki Rawe Rontek ke istana yang ingin merebut kekuasaan. Memang, Pendekar Slebor amat hafal betul dengan gaya tulisannya.

"Pantas saja Ki Lantanggeni dengan mudah bisa ditemui...", bisik Andika. "Tanpa surat ini, perlu waktu berbulan-bulan untuk menemukan Ki Lantanggeni di tempat terpencil seperti itu...."

Andika menerawang sesaat. Ingatannya kembali pada lelaki tua itu.

"Kasihani Ki Lantanggeni...", desah Pendekar Slebor.

Tak begitu lama kemudian, Cokorde masuk "Bagaimana menurutmu, Andika? Apa surat kain itu ada hubungannya dengan kematian Ki Lantanggeni?" tanya Raja Buleleng ini.

Cokorde Ida Bagus Tanca tahu tentang kematian sahabat istana itu dari Andika. Dia begitu kehilangan seorang ksatria yang sering menjadi kawan bertukar pikiran. Karena akrabnya, Cokorde lebih suka menyebut Ki Lantanggeni sebagai sahabat. Untuk menghormati jenazahnya, sengaja Cokorde mendatangi kuburan almarhum, beserta beberapa petinggi kerajaan.

Sewaktu Andika bertanya, kenapa mayat Ki Lantanggeni tidak dibakar seperti layaknya orang Bali dalam upacara Ngaben, Cokorde menjelaskan kalau sebenarnya Ki Lantanggeni bukan asli Bali. Dia berasal dari Tanah Jawa Dwipa, dan mengasingkan diri di pulau kecil ini.

"Jelas surat ini memang ada hubungannya dengan kematian Ki Lantanggeni," sahut Andika, menjawab pertanyaan Cokorde tadi.

"Pantas, beliau begitu mudah didatangi Ki Rawe Rontek," gumam Cokorde seperti pendapat Andika juga.

"Apakah kau sudah bisa menerka-nerka, siapa si Pembuat Surat ini?" tanya Cokorde lebih lanjut. Andika menggeleng.

"Entahlah, Paduka. Untuk itu aku masih belum jelas. Ada hal yang membingungkan dalam perkara ini," kata Andika.

"Apa?"

"Apa Paduka tak heran sewaktu kedatanganku, tepat pada saat Ki Rawe Rontek juga mendatangi istana?"

"Ya, kenapa bisa begitu?"

"Sebelumnya, aku memang diberitahu seseorang melalui surat bahwa datuk sesat itu akan mencoba menguasai Kerajaan Buleleng. Paduka tahu, tulisan pada surat ini sama persis dengan tulisan dalam surat ini? Bahkan ditulis di atas kain yang sebenarnya tak lazim..., " papar Andika.

Cokorde Ida Bagus Tanca mengangguk-angguk di bibir tempat tidur perawatan Andika. Dia duduk tepat di samping pemuda itu. Seolah, tak ada lagi jurang pemisah antara seorang raja dengan rakyat biasa, seperti Andika.

"Kalau surat-surat itu memang benar ditulis oleh satu orang, kenapa dia mencoba memperingati akan bahaya niat Ki Rawe Rontek yang ingin merebut kekuasaan kerajaan ini. Sementara di lain sisi, dia justru menuntun Ki Rawe Rontek untuk bisa menemukan Ki Lantanggeni dan membunuhnya. Itukah yang membingungkan maksudmu?" duga lelaki berwibawa itu.

"Tepat sekali, Paduka!" "Apa mungkin...."

Ucapan Cokorde terpenggal seketika. Tapi, tiba-tiba saja Andika menyergap dari samping.

"Awas Paduka!" seru Pendekar Slebor.

Mendadak berkelebat sebuah benda berkilatan ke arah tempat Cokorde duduk, sebelum disergap Andika.

Sing!

Jlep!

Sebilah pisau terbang luput memangsa punggung Cokorde. Lalu, menjadikan bingkai sebuah lukisan sebagai sasaran. Tentu saja Cokorde murka. Dia bangkit dengan wajah merah matang dan berjalan ke arah jendela.

"Pengawal! Tangkap orang yang menyusup ke istana ini!" perintah Raja Buleleng ini dari jendela yang menjadi jalan masuk pisau terbang barusan.

Memang ruang perawatan Andika berbatasan dengan taman samping istana yang luas. Untuk ruang khusus orang-orang sakit dan terluka, sudah pasti dilengkapi jendela-jendela besar agar udara segar dari taman bisa masuk ruangan.

Cokorde hendak beranjak keluar, namun cepat dicegah Andika.

"Tak perlu, Paduka! Tampaknya pisau terbang ini tak dimaksudkan untuk membunuh Paduka...."

Pendekar Slebor segera bangkit, langsung menghampiri pisau terbang itu.

Lalu dicabutnya pisau dari pigura lukisan.

Persis seperti bentuk pisau terbang yang menghujam gundukan tanah makam Ki Lantanggeni, pisau terbang kali ini pun berbentuk lempeng baja bergagang bambu kuning. Di lempengannya, terikat kain yang warnanya sama dengan kain di pisau terbang terdahulu.

Andika segera melepas kain itu. Dugaannya tak meleset. Kain itu memang sebuah surat.

Kalau kau ingin menemui datuk sesat itu, pergilah ke Kotapraja Kerajaan Tabanan!

"Dari si Pengirim yang sama dengan surat-surat terdahulu," kata Andika ketika melihat Cokorde bersinar penuh tanya.

Keesokan harinya, setelah kesehatannya terasa telah pulih benar, Andika secepatnya minta izin Cokorde untuk berangkat ke Tabanan. Untuk sementara dia akan mengikuti isi surat dari pengirim yang tak jelas itu Dengan begitu, diharapkan bisa membongkar maksud sesungguhnya orang itu. Entah lawan, entah pula kawan

Sebelum tengah hari, Andika sudah tiba di Kotapraja Kerajaan Tabanan. Layaknya kota besar kerajaan, wilayah

itu cukup ramai. Orang-orang menjalani kegiatan masing-masing, untuk mengais nafkah sehari-hari.

Lama juga Andika berkeliling keliling di Kota Praja. Sampai akhirnya, Pendekar Slebor tiba di suatu daerah yang cukup ramai, karena di sana tampaknya sebagai jantung Kotapraja Kerajaan Tabanan.

Tatkala melintasi sebuah kedai, telinga Andika menangkap pembicaraan menarik tiga lelaki di dalamnya. Salah satu dari orang itu menyebut-nyebut tentang orang asing yang datang ke kota ini.

Dan Andika pun memutuskan untuk mencari-tahu tentang orang asing itu dari mereka. Segera dimasukinya kedai ini. Hitung-hitung sekalian mengisi perut, karena memang sudah waktunya makan siang.

Dari seorang pelayan muda yang sigap menyambutnya, Pendekar Slebor memesan makanan. Sepeninggalan pelayan, dihampirinya ketiga lelaki yang duduk di sudut dekat pintu masuk kedai.

"Beli sekalian. Bisakah aku bertanya sedikit tentang orang asing yang sedang kalian bicarakan," sapa Andika seramah mungkin.

Ketiga lelaki itu kontan terkejut mendapat sapaan Andika. Wajah mereka melepas kesan ketakutan, walaupun teguran Andika sudah amat ramah.

"Maaf jika aku menyelak. Kalau tak salah *Beli-Beli* ini sedang membicarakan seorang asing, bukan?" ucap Andika lagi, mencoba menegaskan pertanyaan. "Bisakah kalian menggambarkan penampilan orang asing itu?"

Tak ada jawaban untuk Andika. Tak seperti sifat ramah orang Bali, mereka tak menggubris pertanyaan Andika. Malah mereka bangkit tergesa-gesa, meninggalkan kedai dengan wajah pucat.

"Tunggu, *Beli*". tahan Andika.

Seruan Andika malah membuat mereka melangkah lebih cepat, seperti baru saja melihat hantu di siang bolong.

"Aneh....," desah Andika, tak mengerti. "Tampaknya ada sesuatu yang membuat mereka begitu takut...."

"Tuan....," tegur pelayan di belakangnya. Andika menoleh.

"Makanan telah siap di meja," kata pelayan muda itu memberitahu.

Andika menganggukbersama seulas senyum sebagai pengganti ucapan terima kasih. Dihampirinya meja makan yang sudah diisi nasi dan lauk-pauk. Untuk sementara, dilupakannya dulu persoalan Ki Rawe Rontek. Kini dengan lahap, disantapnya makanan di meja.

"Pelayan!" panggil Andika.

Pelayan muda tadi cepat menghampiri Pendekar Slebor.

"Aku telah selesai," kata Andika memberitahu.

Si Pelayan mengangguk, lalu mulai membenahi bekas makan Andika. Sebelum dia beranjak mengangkut piring-piring ke dalam, Andika cepat menahannya.

"Maaf, *Beli*. Boleh aku sedikit bertanya padamu?" cetus Andika.

Si Pelayan mengangguk. "Silakan, Tuan...."

"Apakah beberapa hari belakangan ada orang asing memasuki kota ini?" tanya Andika langsung, ke pokok permasalahan.

Sama seperti ketiga lelaki tadi, si Pelayan pun menampakkan ketakutan di wajahnya. Namun, tak sama dengan ketiga lelaki tadi. Sebab, pelayan ini rupanya lebih punya nyali. Setelah melirik kian kemari, didekatinya telinga Andika.

"Benar. Tuan. Sejak kedatangan orang asing itu, sudah tiga belas orang terbunuh secara keji. Mereka rata-rata adalah para pengawal pribadi orang-orang yang berkuasa di sini..., " bisik pelayan muda ini.

Wajah Andika berkerut. Rasanya dia belum begitu jelas dengan keterangan pelayan ini.

"*Beli* bisa menggambarkan ciri-ciri orang asing yang telah membunuh para pengawal itu?" tanya Pendekar Slebor.

Si Pelayan Muda melirik ke luar kedai. Dan matanya melihat sesuatu di sana. Itu tampak dari sinar matanya yang menegang.

"Lebih baik Tuan mencari tahu dari orang dalam tandu itu," bisik pelayan ini lagi lebih samar.

Andika melirik keluar, mengikuti pandangan si Pelayan. Tampak empat orang berperawakan kekar sedang menggotong tandu mewah yang tertutup rapat kain mewah bersulam.

"Terima kasih *Beli*," ucap Andika seraya menepuk bahu si Pelayan.

Pendekar Slebor membayar seluruh makanan, lalu beranjak keluar. Tapi baru saja kakinya bergerak empat langkah...

Sing!

Seketika terdengar desiran halus menyambar dari arah depan.

"Haih!"

Tanpa kesulitan, Pendekar Slebor langsung bergeser ke kanan dan cepat menangkap sebatang pisau terbang yang hendak memangsai tubuhnya. Lagi-lagi sebilah pisau terbang yang sama seperti dengan yang didapat terdahulu. Tanpa bermaksud hendak membaca pesan yang terlipat pada pisau terbang, Andika bergegas menyusul rombongan orang bertandu tadi.

Di luar, Pendekar Slebor melihat tandu berhenti. Keempat pengusungnya segera menurunkan kenda-raan mewah yang

biasa dipakai para penguasa itu. Dari dalamnya, keluar seorang laki-laki berperawakan besar. Tak seperti bangsawan Bali lainnya, dia mengenakan kemeja sutera hitam berlapis tanpa kancing dan kerah. Pinggangnya dililit kain batik yang menutup sebagian celana panjang hitam, sebatas lutut berujung sulaman benang warna emas.

Andika nyaris pangling pada lelaki itu, kalau saja tak sungguh-sungguh memperhatikan wajah.

"Ki Rawe Rontek!" desis Pendekar Slebor.

Penampilan tokoh yang semula bagai mayat hidup itu sudah jauh berbeda. Di lehernya sudah tidak tampak lagi bekas luka melingkar. Bahkan tubuhnya kini sudah bebas dari jamur-jamur yang menjijikkan.

Kini, buruan Pendekar Slebor telah ditemukan. Tapi tanpa mengetahui kelemahan ilmu-ilmu hitamnya, Andika tak bisa berbuat banyak.

"Entah apa yang hendak direncanakannya," bisik Andika di tempat pengintaian.

8

Kerik jangkrik mengisyaratkan hari untuk segera meredup. Senja pun

tercecer. Malam pun datang merambat. Gubuk besar milik Idayu Wayan Laksmi dan I Ktut Regeg hanya diterangi lampu-lampu minyak kecil. Di dalamnya, dua insan berbeda jenis yang telah lama duduk berbincang sejak senja menjelang, saling menatap tanpa kedip. Mereka adalah Idayu Wayan Laksmi dan Yaksa.

Rasanya, setelah beberapa kali dikunjungi Yaksa, Idayu Wayan Laksmi mulai menemukan benih-benih cinta yang merambah hatinya. Secara jujur diakui, Yaksa memang memiliki kharisma tersendiri yang sanggup melumpuhkan hatinya. Dia memang tak setampan Andika. Namun, memiliki pesona.

Untuk adat orang timur, duduk berdua di malam seperti itu sebenarnya tabu. Tapi entah kenapa, pautan perasaan mereka berdua menyingkirkan ketabuan itu. Lekatnya tatapan sepasang mata masing-masing memang menghanyutkan. Sadar tak sadar, Yaksa mendekatkan wajahnya ke wajah Idayu Wayan Laksmi. Kian dekat, Idayu Wayan Laksmi jadi merasa rikuh. Segera wajahnya ditarik ke belakang. Tapi Yaksa tak memperhatikan kerikuhan gadis itu. Terus saja wajahnya disorongkan. Sampai akhirnya....

Cup!

Yaksa berhasil mengecup.... Tapi, astaga! Bukan bibir Idayu Wayan Laksmi yang tersentuh bibirnya. Ternyata hanya

kepala ekor ayam jantan yang sudah babak belur di sana sini.

"Keok!"

Yaksa tersentak.

"Hua ha ha...!"

Terdengar tawa meriah seorang anak muda tanggung di sisi mereka. Siapa lagi kalau bukan si I Ktut Regeg berengsek?!

"Nah, Merah! Kemenanganmu tadi sore telah dihadiahkan sebuah ciuman mesra dari sukarelawan," okeh I Ktut Regeg pada ayam jantan di tangannya.

Yaksa sendiri kini kelimpungan membersihkan bibir. Tak disangka tak diduga, kalau hari ini dia tertimpa 'musibah' seperti itu.

"Kalau hanya mencium ayam jantan, tak akan tabu!" tukas I Ktut Regeg sambil melangkah santai ke ruang dalam.

Dan baru saja I Ktut Regeg menghilang, terdengar sebuah suara.

"Malam...."

Andika muncul di pintu masuk. Pendekar Slebor baru saja tiba dari Kerajaan Buleleng, setelah mela-porkan hasil penyelidikannya.

"Oh! *Beli* Andika," sambut Idayu Wayan Laksmi tersipu-sipu, merasa malu tertangkap basah oleh Andika.

"Aha, pemuda kita rupanya!" ujar Andika, saat melihat Yaksa.

Yaksa langsung berdiri, mendekati Andika. Mengingat kemarahan Yaksa sewaktu di sisi makam Ki Lantanggeni

dulu, Pendekar Slebor jadi curiga. Jangan-jangan, dia masih penasaran akan memukulnya. Tapi sesampainya di depan Andika, pemuda itu malah menjura dalam-dalam.

"Tuan Pendekar, maafkan atas kelancanganku dulu. Sungguh aku tak pernah menduga kalau Tuan adalah sahabat guruku," tutur Yaksa hormat.

Andika tertawa. Dia jadi mengumpat kebodohnya yang telah menduga tidak-tidak pada Yaksa.

"Ah! Penghormatan seperti itu tak pantas kau tujukan untukku," kilah Pendekar Slebor. "Toh, usia kita sebenarnya tak jauh berbeda...."

"Tapi, Tuan...."

"Andika! Panggil aku Andika saja."

"Tapi, ng.... Tuan Pendekar, sebelum meninggal guruku berpesan agar aku memohon pada Tuan untuk meminta beberapa jurus," lanjut Yaksa, tanpa menyebut nama Andika begitu saja.

Andika menarik napas. Kepalanya menggeleng-geleng.

"Kalau kau tetap memanggilku Tuan Pendekar, percayalah. Aku tak akan sudi menurunkan padamu beberapa jurus milikku," tegas Pendekar Slebor.

Yaksa mengangkat kepala hati-hati.

"Dan hentikan sikapmu membungkuk seperti kakek peot!" bentak Andika. Seketika disabetnya kepala Yaksa dengan lembaran lontar di tangannya. Setelah

itu dia ngeloyor ke dalam sambil mengupat-ngumpat.

Di dalam, Andika membuka lembaran lontar yang didapat dari pisau terbang di Kotapraja Kerajaan Tabanan. Dia yakin, lembaran itu adalah sobekan halaman kitab ilmu hitam milik Ki Lantanggeni yang telah dicuri seseorang. Cokorde juga yakin, begitu Andika memperlihatkannya.

Sayang, lembaran lontar itu bertuliskan huruf-huruf *Pegon* yang mungkin sudah jarang dipakai lagi sejak satu dua abad lalu. Sementara waktu Andika minta tolong pada Cokorde yang mungkin memiliki seorang ahli bahasa, Raja Buleleng itu mengatakan kalau ahli bahasa satu-satunya yang dimiliki telah wafat setahun lalu. Dan mereka sampai kini belum memiliki penggantinya.

"Beli Andika," tegur I Ktut Regeg.

"Anak muda tanggung itu tahu-tahu sudah berdiri di pintu kamar.

"Sedang apa?" tanya I Ktut Regeg mau tahu urusan orang.

"Jangan usil!" hardik Andika.

"Jangan sok menutup diri!" balas I Ktut Regeg.

Kaki pemuda tanggung itu melangkah, mendekati Andika.

"Apa itu?!" tanya I Ktut Regeg lagi, makin menjadi keusilannya begitu sudah dekat.

Andika melipat lembaran lontar.

"Ini bukan urusanmu, Anak Dedemit!"
maki Pendekar Slebor, setengah bergurau.
I Ktut Regeg mengangkat bahu.

"Ya, sudah. Aku juga tidak untung
melihat lembaran lontar lusuh itu,"
sungut anak muda tanggung itu. Dia
berbalik, melangkah keluar.

"Hanya aku dulu memang suka membaca
naskah-naskah kuno kalau sedang iseng."

"Hei, tunggu!" tahan Andika.

"Apa katamu tadi?"

"Dulu, aku sering membaca
naskah-naskah kuno milik ayahku.
Kadang-kadang aku juga membantu Ayah
menerjemahkan naskah kuno...."

"Naskah-nakah milik kerajaan?!"
sela Andika.

"Lho, dari mana *Beli* tahu?"

"Siapa nama ayahmu?"

"I Made Tantra. Memangnya kenapa?"

Andika menepuk keningnya
keras-keras. Dia ingat nama ahli bahasa
yang disebut Cokorde tadi. Memang, nama
I Made Tantra yang disebut Cokorde waktu
itu.

"Jadi, kau anak dari I Made Tantra?
Ahli bahasa kerajaan?"

I Ktut Regeg terkekeh. Entah kenapa.

"Ayahku memang tidak ingin
memanjakan anak-nya. Dia tidak sudi
jabatan membuat anak-anaknya menjadi
sombong. Makanya, dia tak pernah
bercerita pada Cokorde kalau punya
anak," tutur I Ktut Regeg.

"Bagus!" sentak Andika.

"Bagus apanya?"

"Kalau begitu, kau harus menolongku! ujar Pendekar Slebor, langsung menarik anak kurus itu ke sisi balai-balai bambu.

"Duduklah. Coba kau terjemahkan lembaran-lembaran lontar ini!"

Andika cepat menyerahkan lembaran lontar ke tangan I Ktut Regeg. Dan pemuda tanggung itu membukanya dengan santai, merasa menang karena sedang dibutuhkan oleh seorang pendekar besar seperti Andika. Tak lama kemudian kepalanya tampak mengangguk-angguk sok tahu.

"Yem, mmh...mmm...emm. Sus sus memem...", gumam I Ktut Regeg, menyebalkan.

"Hei?! Jangan membaca bergumam seperti jampi-jampi dukun!" bentak Andika. "Percuma saja aku menyuruhmu membaca!"

I Ktut Regeg melotot.

"Sabar dulu, dong!" balas pemuda tanggung itu lebih galak. Dilanjutkan lagi membacanya sampai kedua lembaran lontar itu selesai.

"Jadi, apa isinya?" tanya Andika bersemangat.

Mata I Ktut Regeg menyipit. Lagaknya sudah seperti petinggi kerajaan.

"Menurut dua lembaran lontar ini, ada sejenis ilmu hitam bernama 'Rawe Rontek'...."

"Yang itu aku sudah tahu!" jegal Andika. "Apa di situ ada rahasia kelemahan ilmu 'Rawe Rontek'?"

"Ya. ya, ya, tentu saja. Menurut dua lembaran lontar ini, ilmu hitam itu bisa dikalahkan dengan memisahkan si Pemilik Ilmu dengan bumi...", papar I Ktut Regeg.

Andika memukul telapak tangan dengan tinjunya sendiri.

"Jadi itu rahasia kelemahan ilmu Rawe Rontek...", desis Pendekar Slebor. "Lalu, apa lagi penjelasan tentang ilmu hitam selain 'Rawe Rontek'?"

"Menurut...."

"Menurut dua lembar lontar ini! Ah! Aku bosan dengan basa-basi itu! Katakan saja langsung, apa saja isinya yang lain!"

I Ktut Regeg menatap Andika dengan sinar mata mengancam. Seolah-olah, dia ingin mengatakan bila Andika tak berhenti mengomel, lembaran lontar itu akan ditinggalkannya.

"Baik..., baik. Aku tidak akan membentak-bentak lagi," bujuk Andika, melihat gelagat buruk I Ktut Regeg.

Akhirnya I Ktut Regeg mau juga melanjutkan.

"Ada yang aneh, *Beli...*, ucap I Ktut Regeg, sesaat berikutnya.

"Apa?"

"Di lembaran pertama, dijelaskan tentang riwayat ilmu-ilmu hitam termasuk 'Rawe Rontek'. Tapi, di lembaran, yang

satunya kenapa hanya ada penjelasan mengenai rahasia ilmu 'Rawe Rontek' saja...?"

"Jadi maksudmu ada lembaran yang hilang?" duga Andika.

"Sepertinya begitu...."

Andika diam. Regeg juga diam. Tapi pemuda tanggung itu terus memperhatikan Andika yang mengusap-usap dagu dengan wajah berkerut. Pendekar muda itu sedang berpikir keras. Sesekali kakinya melangkah mondar-mandir.

"Rasanya aku mulai bisa membaca maksud orang ini," gumam Pendekar Slebor. "Pertama-tama, dia menuntun Ki Rawe Rontek dengan suratnya agar Ki Lantanggeni terbunuh. Pada saat Ki Lantanggeni menghadapi datuk sesat itu, tentu lembaran lontar itu dicuri. Lalu, aku dijadikan kambing hitam untuk menghadapi Ki Rawe Rontek. Dengan memberi rahasia kelemahan ilmu 'Rawe Rontek' padaku, orang itu berharap aku bisa membunuh Ki Rawe Rontek untuk yang kedua kalinya. Setelah itu bila Ki Rawe Rontek mati, dia akan mencari kuburannya lagi, dan mencoba menghidupkannya kembali...."

"Tapi apa untungnya buat dia?" sela I Ktut Regeg

"Tentu saja sebagai orang yang berhutang budi, Ki Rawe Rontek tak akan menolak permintaan orang itu. Yakni,

mengajarkan cara-cara mendapatkan ilmu-ilmu hitam...."

"Tapi akan percuma saja ilmu hitam itu, sebab rahasianya sudah terbongkar dengan adanya lembaran lontar ini," sergah I Ktut Regeg, makin sok pintar.

"Tidak! Tidak semua rahasia ilmu hitam. Hanya ilmu 'Rawe Rontek' saja yang kita tahu rahasia kelemahannya. Sedangkan rahasia ilmu hitam lain berada di lembaran yang kurang itu. Dan sudah pasti orang itu menahannya. Agar jika ilmu-ilmu hitam lain warisan Ki Rawe Rontek benar-benar dikuasainya nanti, dia akan menjadi tak tertandingi," papar Andika makin yakin.

"Beli tahu siapa kira-kira orang itu?"

Andika mengangguk mantap.

"Rasanya, aku tahu orang itu, Namanya, Lalinggi..., " bisik Pendekar Slebor, amat pelan.

"O, iya! Aku hampir saja lupa," cetus I Ktut Regeg tiba-tiba. "Orang bertopi keranjang yang dulu mencari peti berukir, menitip pesan buat *Beli*."

Ucapan I Ktut Regeg benar-benar menyentak Andika.

"Apa katanya?"

"Katanya, dia akan kembali lagi," tutur I Ktut Regeg menyampaikan pesan yang diterima dari orang yang tak lain dari Lalinggi.

Untuk ke dua kalinya, Andika meninju telapak tangan sendiri.

"Sekakang semuanya jadi benar-benar jelas," desis Pendekar Slebor seraya menyipitkan mata.

9

Di luar gubuk Idayu Wayan Laksmi dan I Ktut Regeg. Seorang utusan Kerajaan Buleleng datang menemui Andika. Dia bermaksud mengabarkan hasil kegiatan memata-matai terhadap gerakan Ki Rawe Rontek di wilayah Tabanan.

"Jadi, bagaimana?" tanya Andika pada lelaki muda kepercayaan Patih I Wayan Rama berwajah tegar itu

"Menurut pengamatan hamba, tampaknya Ki Rawe Rontek telah mempersiapkan makar terhadap Raja Tabanan. Setelah berhasil membunuh seorang saudagar kaya di Kotapraja Kerajaan Tabanan, begundal-begundal bayarannya mulai dikumpulkan untuk bumi hanguskan kekuatan Kerajaan Tabanan. Sudah tentu dia memanfaatkan harta si Saudagar, untuk membayar mereka semua," lapor sang Utusan.

"Kau sudah pula melaporkan hal ini pada Patih I Wayan Rama dan Cokorde?"

"Sudah, Tuan Andika."

"Apa tanggapan mereka?"

"Menurut mereka, sebaiknya kita segera mendahului Ki Rawe Rontek. Akan sangat berbahaya bagi Kerajaan Buleleng bila datuk sesat itu menguasai Kerajaan Tabanan. Itu artinya akan terjadi perang antara kerajaan, yang bakal menyengsarakan rakyat tak berdosa."

Pendekar Slebor melepas napas. Matanya menerawang. Pemuda itu sedang menimbang-nimbang pendapat Patih I Wayan Rama dan Cokorde yang didengar dari sang Utusan ini. Sebenarnya dia pun berpikiran sama. Tapi, masih ada ganjalan yang membuatnya bimbang. Pendekar Slebor masih belum tahu, bagaimana cara menghadapi Ki Rawe Rontek jika sudah mengeluarkan ilmu menghilang. Dan menurut lembaran lontar, ilmu itu bernama 'Halimunan'. Sedangkan daun lontar itu hanya memberi gambaran singkat tentang ilmu hitam yang dimaksud. Untuk rahasia kelemahannya, sudah pasti ada di lembaran yang hilang.

Cukup lama Andika menimbang. Sampai akhirnya, mengutuki diri sendiri karena begitu bimbang untuk segera memerangi kebatilannya hanya karena satu ilmu hitam yang dulu sempat mengecohkan, bahkan hendak merenggut nyawanya. Toh, nyawa ada di tangan Tuhan! Kalau Tuhan masih menghendaki nyawanya tetap bersemayam di badan, siapa yang akan sanggup membunuhnya? Lagi pula, dia

yakin, pasti ada satu cara lain untuk melumpuhkan ilmu 'Halimunan'.

"Kalau begitu, cepat sampaikan pada Cokorde. Kita akan segera bergerak!" putus Andika akhirnya.

"Kalau begitu, hamba mohon pamit!" ucap sang Utusan.

Keesokan harinya, Andika sudah berada di Istana Kerajaan Buleleng. Cokorde, Patih I Wayan Rama, dan beberapa orang prajurit pilihan pun sudah bersiap dengan senjata lengkap untuk membuka.

Cokorde ditemui Andika di ruang pribadinya. Jarang orang bisa mendapat kesempatan untuk memasuki kamar pribadi Cokorde tersebut. Tapi untuk Andika, Cokorde memberikan pengecualian. Meski begitu, tak pernah terbetik di hati Andika perasaan bangga karena telah diistimewakan.

"Apa kita telah siap, Paduka?" tanya Andika pada Cokorde Ida Bagus Tanca yang sedang duduk menekuni sesuatu di meja kayu berukir.

"Aku harus mempersiapkan surat untuk Penguasa Tabanan dulu. Kita harus minta izin pada mereka, kalau hendak memasuki daerahnya. Aku tak ingin terjadi kesalah pahaman yang bisa mengakibatkan pertumpahan darah

sia-sia," sahut Cokorde, setelah menoleh sebentar.

"Apakah nantinya tidak akan membuat kecemasan pihak Tabanan, jika tahu tentang rencana Ki Rawe Rontek yang akan merebut kerajaan?" tanya Andika.

"Tentu saja kita tak akan menjelaskan pada mereka tujuan sebenarnya. Kita hanya menjelaskan kalau hendak menangkap seorang buronan Buleleng. Itu saja. Jadi jangan dikira hanya kau saja yang berotak encer," papar Raja Buleleng itu di sela tawa yang meletup kecil.

Andika menimpali tawa lelaki bijak itu. Cokorde lalu merampungkan surat yang sedang dibuatnya. Pada saat itulah Andika melihat tabung tinta milik Cokorde. Mendadak saja, dia teringat pada ilmu 'Halimunan' milik Ki Rawe Rontek. Dan kecerdikannya, mampu menangkap manfaat tinta hitam itu dalam menghadapi Ki Rawe Rontek nanti.

"Paduka, apakah persediaan tinta kerajaan masih cukup banyak?" pinta Andika, begitu Cokorde menyelesaikan suratnya.

Siapa yang tak heran mendengar pertanyaan aneh Andika tadi? Apa hubungannya tinta kerajaan dengan persiapan perang mereka? Begitu pertanyaan tersembul di hati Cokorde. Dan matanya pun menatap bingung pada Andika.

"Banyak! Bahkan cukup untuk persediaan selama sepuluh tahun," kata Cokorde. "Kenapa?"

"Nantilah Paduka tahu. Yang penting, tolong bawa juga beberapa tabung tinta untuk perjalanan kita nanti," tutur Andika, tak peduli pada keheranan membludak Cokorde.

Walaupun masih belum mengerti tujuan Andika, akhirnya Raja Buleleng ini mengangguk juga.

Hari itu juga pasukan besar dipimpin langsung. Cokorde Ida Bagus Tanca berangkat menuju Tabanan. Untuk mempersingkat waktu perjalanan, seluruh pasukan dilengkapi kuda. Mereka terdiri dari lima puluh prajurit pilihan yang gagah, berpakaian prajurit Bali. Lengkap dengan tombak, tameng, dan golok panjang. Sebagian membawa panah, karena mereka juga jago bidik kerajaan. Tampak pula Patih I Wayan Rama yang bertindak sebagai panglima pasukan dan dibantu seorang patih muda. Tentu saja, tak ketinggalan adalah Andika.

Derap seluruh kaki kuda di jalan kering yang hampir bersamaan, membuat debu berterbangan liar. Suara bergemuruh terbangun, menghentak suasana. Rombongan besar itu sudah bagai raksasa, siap mengamuk.

Sudah sejak tadi rombongan pasukan Kerajaan Buleleng berangkat ke Kerajaan Tabanan. Dan tanpa diduga Kerajaan Buleleng kini dihentak oleh puluhan penyusup berkepandaian tinggi. Mereka rata-rata adalah para bajingan musuh rakyat, yang telah dikumpulkan Ki Rawe Rontek selama di Tabanan.

Sungguh suatu pukulan telak bagi pihak Kerajaan Buleleng. Manakala para prajurit andalan sedang dikerahkan ke Tabanan, kerajaan justru diserang. Dan sungguh menyedihkan jika rombongan Cokorde pulang, disambut dengan gelimpangan mayat prajurit pengawal istana dan para petingginya.

Hal itu mungkin saja terjadi, karena serangan para penyusup itu dipimpin langsung oleh Ki Rawe Rontek sendiri! Seorang datuk sesat yang tak mungkin ditandingi para patih istana....

"Heaaa!"

"Gempur!"

Teriakan-teriakan haus darah orang-orang bayaran Ki Rawe Rontek menghentak istana. Setelah memanjat benteng istana tanpa diketahui, mereka menyulut peperangan terbuka. Korban pertama adalah para petugas jaga. Kemudian mereka menyerbu bagai air bah ke dalam istana.

Prajurit pengawal istana yang tak menduga sama sekali serangan itu, jadi kalang-kabut. Mereka tidak gentar,

karena sebagai prajurit sejati memang tabu bila mesti gentar. Tapi menghadapi serbuan mendadak dari komplotan berkepandaian tinggi, keberanian mereka jadi sia-sia.

"Hieaaa!"

Crak

"Wuaaa!"

Hadangan pasukan pengawal istana terbabat habis bagai alang-alang, oleh barisan terdepan komplotan Ki Rawe Rontek. Jika para prajurit bertempur sebagai kstaria yang rela berkorban nyawa dengan membela negara, maka komplotan Ki Rawe Rontek bertempur bagai sekumpulan hewan buas haus darah. Mereka menggila, karena janji Ki Rawe Rontek yang akan memberi harta dan kekuasaan jika Kerajaan Buleleng dapat dikuasai.

Ternyata perkiraan Andika, Cokorde, maupun Patih I Wayan Rama jauh dari kebenaran. Ki Rawe Rontek mempersiapkan antek-antek di Tabanan, bukanlah hendak menguasainya. Justru dia hendak melumpuhkan kekuatan Kerajaan Buleleng!

Tapi dari mana Ki Rawe Rontek tahu kalau Kerajaan Buleleng tengah dalam keadaan kosong? Tentu saja, itu karena ulah seseorang yang pernah menuntun Ki Rawe Rontek dengan surat, hingga bisa menemukan persembunyian Ki Lantanggeni. Orang itu mengirimi kabar lagi, kalau tidak ada salinan lontar seperti dikatakan Andika. Juga dijelaskan

tentang rencana keberangkatan pasukan Kerajaan Buleleng ke Kerajaan Tabanan di bawah pimpinan Cokorde. Maka, makin mantaplah niat Ki Rawe Rontek untuk kembali ke Kerajaan Buleleng, mewujudkan impiannya menguasai kerajaan tersebut!

"Tumpas semua prajurit yang hendak menentang!" seru Ki Rawe Rontek.

Suara tokoh menggiriskan itu kini sudah jelas terdengar. Tak lagi seperti dulu, saat masih ada sisa luka melingkar di lehernya.

"Hancurkaaan! Kita akan menjadi kaya dan berkuasa!"

"Hiaaa!"

Bret! Bles! Des!

"Wuaaa!"

Nyawa demi nyawa terlempar dari raga. Sepuluh nyawa prajurit istana mungkin hanya terbayar oleh satu nyawa anakbuah Ki Rawe Rontek. Mereka memang, terlalu tangguh. Darah dan cabikan daging para prajurit pun menodai wajah bumi.

Pasukan kerajaan bisa musnah bila terus digasak beringas seperti itu. Menyadari hal ini, salah seorang prajurit mencoba menerobos keluar istana dengan kudanya. Begitu berhasil kuda itu digebah kencang untuk menyusul pasukan Cokorde Namun tak luput, tubuhnya sempat tersabet golok salah seorang penyerbu.

Kuda prajurit itu terus berlari kesetanan. Menembus belukar, memotong

padang ilalang, mencoba membuat jalan pintas. Debu tebal tertinggal di belakang kuda jantan gagah ini. Sementara luka menganga si Prajurit terus mengeluarkan darah, menetes di sepanjang perjalanan.

Setelah cukup lama berkuda, di jalan dalam apitan sepasang bukit, si Prajurit akhirnya bisa menyusul rombongan pasukan Kerajaan Buleleng.

"Paduka, tunggu!" seru prajurit itu terengah.

Seluruh rombongan menoleh. Mereka menatap kaget pada prajurit yang baru tiba dalam keadaan menyedihkan. Wajahnya memucat, banyak kehilangan darah. Bibirnya bergetar seperti juga cuping hidung yang melepas napas terengah satu-satu.

Di dekat Andika, prajurit itu terjatuh dari punggung kuda. Andika segera menangkapnya dengan sigap, setelah mencepat turun dari kudanya sendiri.

"Uph!"

Dengan hati-hati, Pendekar Slebor meletakkannya di tanah.

"Apa yang terjadi, Prajurit?" tanya Andika.

"Jangan ke Tabanan.... Ki Rawe Rontek tak ada lagi di sana.... Dia dan pasukannya kini menyerang istana, dengan kekuatan penuh. Dan kami ti...."

Kalimat si Prajurit terputus, bersamaan dengan nyawanya yang melayang.

"Kutu congek! Rupanya kita telah dikecoh datuk sesat itu!" umpat Andika gusar. Paduka! Lebih baik kita segera kembali!"

Bergegas Pendekar Slebor melangkah ke punggung kudanya. Dari kantung pelana, dikeluarkan empat tabung tinta.

"Aku akan kembali lebih dahulu," pamit Pendekar Slebor pada Cokorde.

Lalu tanpa menambah kata lagi, Andika melesat cepat dengan ilmu lari cepatnya yang sulit tertan-dingi. Sebentar saja, tubuhnya sudah menghilang di balik bukit, arah kedatangan si Prajurit tadi. Andika pun tampak akan melalui jalan pintas.

10

Sejak turun dari Lembah Kutukan, baru dua kali inilah Andika menyelesaikan perkara besar yang menyangkut perebutan kekuasaan satu kerajaan. Dulu, pertama kali turun ke dunia persilatan, pendekar sakti ini harus berhadapan dengan musuh bebuyutan keturunan Pendekar Lembah Kutukan yang berjudul Ki Begal Ireng. Tokoh hitam itu dulu hendak menganggangi Kerajaan

Sanggabu. Ia yang ternyata masih ada hubungan darah dengan Andika sendiri. Kini Pendekar Slebor harus berhadapan dengan Ki Rawe Rontek. Baik Begal Ireng maupun Ki Rawe Rontek sama-sama tangguh dari aliran sesat!

Apakah kali ini Andika juga akan berhasil? Pertanyaan seperti itu memang tak pernah jadi persoalan buat Andika. Sebab baginya, perjuangan bukanlah menang dan kalah. Melainkan persoalan kesungguhan menjalani perjuangan itu sendiri. Siapa pun manusia di dunia ini, tak akan bisa menentukan sejarah seenak perut. Tuhan akan terus dan tetap menentukan!

Istana Buleleng masih dirancah oleh suara riuh rendah peperangan dua pihak. Para prajurit dan para petinggi kerajaan bertarung melawan Ki Rawe Rontek yang dibantu seluruh antek-anteknya.

Saat ini keadaan pihak istana kian tersudut. Bahkan dipastikan dapat dikalahkan secara mengenaskan. Perlawanan mereka tidak begitu berarti dalam membendung kebuasan gerombolan lawan. Senjata mereka tak banyak berguna menghadapi senjata haus darah lawan.

Trang! Trang!

Bret!

"Aaa!"

"Habisi!!!"

Di satu sudut pertarungan, Ki Rawe Rontek berlaga bagai kerasukan.

Terjangannya buas, lebih buas daripada seribusinga lapar. Empat orang patih kerajaan terdesak seperti kawanan domba menghadapi harimau. Keempat lintang putang kian kemari, menyelamatkan nyawa tanpa berkesempatan balas menyerang. Sampai suatu ketika....

"Hiaaa!"

Degh!

"Aaakh!"

Amat telak 'Pukulan Peremuk Dalam' yang baru saja dikerahkan Ki Rawe Rontek untuk menghajar dada seorang patih termuda. Hanya sempat mengerang pendek, patih muda itu pergi ke akherat. Begitu mengenaskan.

Ketiga patih lain hanya bisa memandang terpana pada rekan termuda mereka. Jangan lagi untuk mencoba menolong. Untuk menggerakkan otot-otot di bahunya saja, mereka begitu sulit. Pengaruh angin 'Pukulan Peremuk Dalam' tampaknya telah memangsa tubuh ketiganya, menerobos jaringan otot dan menelusup ke tulang sumsum. Sehingga, mereka menjadi lemas bergetar.

"Huah ha ha...!" Ki Rawe Rontek tergelak angkuh. "Kalian akan menjadi tumbal ilmuku satu persatu! Tapi kalian kuberi pilihan. Mati, atau menjadi pengikutku!"

"Jangan dikira kami bisa diancam seperti itu. Kami bukan pengecut yang takut menghadapi kematian demi

kebenaran!" sahut seorang patih tua lantang. Meski tubuhnya terlihat gontai, namun tetap menantang gagah.

"Huak... haa... haa... hak! Kalau itu keinginan kalian, maka akan kuhabisi seluruh patih istana ini! Bagiku, bukanlah hal yang sulit mencari pengganti kalian, orang-orang bodoh sok suci!" cemooh Ki Rawe Rontek menyakitkan.

"Jaga mulutmu, Manusia Laknat! Kami tahu kebenaran. Dan kami rela mati karenanya. Jadi bukan berarti bodoh sok suci!" sergah patih yang lain.

"Apa artinya kebenaran kalau kalian tak bisa bersenang-senang menikmati hidup? Apa kalian pikir kebenaran itu menenangkan?"

"Kenapa kau jadi ngotot hendak meyakinkan kami untuk ikut denganmu? Apakah kau sudah kehilangan semangat tempur, seperti ayam jantan pecundang?" sindir seorang patih lain.

Rupanya, dia tidak ingin mendengar ocehan Ki Rawe Rontek lebih banyak. Baginya, mati lebih baik daripada mendengarkan ucapan wakil iblis seperti

"Kepparrat! Kalian para patih, memang minta segera kubunuh!"

Selesai memaki, Ki Rawe Rontek membuka jurus kembali. Tapi sebelum merangsek ketiga lawan, seseorang menahannya dari satu arah.

"Tuan, jangan bunuh hamba...," ratap seorang yang baru saja tiba di dekat Ki Rawe Rontek.

Rupanya, orang itu adalah si Penasihat Tua, penjilat yang tak begitu disukai para patih yang bisa mencium keculasannya.

Ki Rawe Rontek menoleh. Gerakannya seperti terpaksa, tak melanjutkan jurusnya.

"Siapa kau?!" bentak tokoh menggiriskan ini garang. "Kenapa kau baru muncul?"

Si Penasihat Tua tersenyum dibuat-buat. Antara dorongan rasa takut, dan keinginan untuk selamat.

"Hamba salah seorang petinggi istana ini, Tuan. Sejak tadi, hamba memang tidak ingin menentang, karena hanya Tuanlah yang pantas menjadi raja hamba," ucap si Penasihat Tua penuh kepalsuan. Padahal sejak penyerbuan dimulai, dia hanya bersembunyi ketakutan di dalam kamar mandi istana!

Ki Rawe Rontek tertawa serak. Mulutnya terbuka lebar-lebar, memperlihatkan barisan giginya yang lancip tak teratur. Si Penasihat Tua mengira, laki-laki itu senang mendengar sanjungan tadi.

"Bagaimana, Tuan?" tanya si Penasihat Tua.

"Bagaimana apa?"

"Biarkan aku hidup, dan aku akan menjadi pengikut setiamu".

Ki Rawe Rontek menyeringai. Dan tiba-tiba....

Prok!

Mendadak saja sebelah tangan Ki Rawe Rontek terayun cepat ke kepala si Penasihat Tua. Maka dalam sekejap batok kepala lelaki penjilat itu tak berbentuk lagi, disertai muncratan darah segar. Dan tubuhnya langsung ambruk ke lantai.

"Setia katamu? Hah! Manusia busuk macam kau, hanya jadi sampah buatku. Dengan rajamu dulu saja kau tak setia. Apalagi nanti bila mengabdikan padaku. Kau tentu akan berkhianat!" sumpah serapah Ki Rawe Rontek.

Ketiga patih yang sejak tadi memperhatikan peristiwa itu hanya sempat berdoa dalam hati. Mereka kasihan pada lelaki tua itu. Mati dalam keadaan terhina. Mudah-mudahan diampuni Tuhan.

"Kali ini giliran kalian!" sentak Ki Rawe Rontek. Lalu....

"Hiaaa!"

"Sepi ingpamrih, rame ing gawel" teriak ketiga patih serempak

Meski tak yakin akan bisa menyelamatkan diri dari serangan akibat pengaruh angin 'Pukulan Peremuk Dalam' yang bersarang, ketiga patih itu tetap meneguhkan hati untuk mengadakan perlawanan terhadap Ki Rawe Rontek.

Satu sapuan kaki Ki Rawe Rontek berhasil di-hindari. Untuk terjangansusunanberikutnya, mereka mati langkah. Sepasang tangan laki-laki menggiriskan ini berputar kencang, siap meremukkan batok kepala mereka dalam satu gebrakan. Tapi....

Prat!

Pada saat genting itu, mendadak terdengar suara tamparan sehelai kain pusaka. Seperti dorongan kekuatan tangan raksasa, benda gemulai itu menghadang putaran tangan Ki Rawe Rontek.

"Mereka bukan lawanmu, datuk terkutuk bau ketiak!" seru seorang pemuda di sisi Ki Rawe Rontek. Mendengar caranya mengumpat, ketiga patih kerajaan langsung bisa menduga kalau itu adalah Andika.

Memang benar! Si Pendekar Slebor kini berdiri bertolak pinggang dua tombak di dekat Ki Rawe Rontek. Entah rejeki nomplok apa yang membuat dia bermurah hati sehingga tersenyum pada lawan.

"Kau rupanya, Anak Muda Keparat! Aku senang, karena tak perlu susah-susah mencarimu. Rupanya, kau datang sendiri untuk mengantar nyawa!" geram Ki Rawe Rontek.

Sambil mengebut-ngebutkan kain pusaka ke bagian leher, Andika menatap orang tua menggiriskan itu.

"Terus terang, aku sedang gerah setelah berlari cukup jauh. Dan mendengar omonganmu, aku jadi semakin gerah. Ngomong-ngomong, apa kau telah menelan api neraka, ya?" oceh Pendekar Slebor ngelantur tak karuan.

"Jangan banyak mulut!"

Andika cepat-cepat meraba mulutnya. Tingkahnya dibuat-buat, untuk memancing amukan lawan.

"Kalau tidak salah, dari dulu juga ibuku memberi mulut hanya satu...", kata Andika pura-pura linglung.

"Kheaaah!"

Ki Rawe Rontek tak punya cukup kesabaran lagi. Niatnya untuk menyerang ketiga patih dialihkan ke Pendekar Slebor. Dia geram, segeram-geramnya. Ingin rasanya mulut pemuda itu dihancurkan secepatnya.

Dua cakar Ki Rawe Rontek, seketika menerkam ganas ke wajah Pendekar Slebor. Pengerahan tenaga dalam ke otot tangan, membuat dadanya menggelembung besar di balik pakaian.

"Haiiih!"

Tapi, mana sudi Pendekar Slebor mengizinkan lawan merobek wajahnya yang sudah tampan? Didahului teriakan melengking, kepalanya ditarik ke arah samping. Dan sambil membuat kelitan, Pendekar Slebor mencoba menyodok ulu hati Ki Rawe Rontek yang lowong.

"Benjoi udelmu!"

Blep!

Memang, tusukan jari-jari kanan Pendekar Slebor berhasil mendaratkan serangan bertenaga sakti warisan Pendekar Lembah Kutukan tingkat ketujuh. Suatu tingkat kekuatan yang bisa membobol benteng beton setebal dua depa! Tapi, siapa sangka kalau perut laki-laki yang menggiriskan itu ternyata begitu alot, kenyal bagai gulungan karet!

Pendekar Slebor mendelik sekejap. Ilmu hitam macam apa lagi ini? Pada saat yang sama, Artapati alias Ki Rawe Rontek menurunkan tangan dengan gesit ke tengkuk Pendekar Slebor. Rupanya, siku Ki Rawe Rontek akan meremukkan tulang leher Andika!

Merasa ada angin deras dari atas, secepat kilat Pendekar Slebor menjatuhkan diri ke bawah. Maka siku Artapati pun tak bisa menyusulnya. Namun, di bawah Pendekar Slebor sudah disambut jejak kaki kanan tokoh yang sebenarnya sudah mati ini.

Masih dalam keadaan tengkurap dengan kedua tangan dan kaki sebagai penopang, Pendekar Slebor menggenjot tubuh ke kiri dan kanan.

Jleg! Jleg! Jleg!

Hasilnya, tiga jejak kaki itu luput dan terbenam di samping tubuh jejak sakti itu. Tanah yang menjadi sasaran menjadi berlubang, berbentuk telapak kaki.

Kalau terus bertarung seperti itu, Andika berpikir kelihatan seperti ulat nangka yang baru menelan sebatang lidi. Dia memang tak ingin terlihat jelek sewaktu bertempur, Maka tubuhnya segera melejit ke atas, lalu menjejakkan kaki di belakang Ki Rawe Rontek.

Tapi Ki Rawe Rontek tak mau membiarkan Andika dengan mudah berdiri di belakangnya. Dua sikunya cepat menyodok kuat ke belakang. Arahnya, tepat kedua sisi dada Pendekar Slebor.

Deb!

"Yeah!"

Untung dengan sigap Pendekar Slebor mengangsurkan sepasang telapak tangan.

Pak!

Maka benturan terjadi. Namun tenaga benturan itu dimanfaatkan Andika untuk melempar tubuh lebih jauh ke belakang. Beberapa putaran tubuhnya bersalto manis, sampai akhirnya berdiri mantap tujuh depa dari lawan.

"Kenapa kau mengambil jarak, Pemuda Keparat?! Apa sudah gentar dengan seranganku?!" ledek Ki Rawe Rontek dengan raut wajah amat meremehkan.

"Gentar? Maaf saja.... Tapi kalau geli dan gatal-gatal sewaktu di dekatmu, itu jelas! Karena itulah aku mengambil jarak!" balas Andika lebih hebat.

Sebentar kemudian, pendekar Tanah Jawa Dwipa itu mulai memantapkan kuda-kuda tarung. Seluruh tubuhnya

bergerak tak beraturan. Tak jelas bagi Ki Rawe Rontek apakah lawan sedang memainkan satu jurus silat atau bukan. Namun dari tonjolan mengeras otot-ototnya, harus segera disadari kalau Pendekar Slebor sedang mempersiapkan suatu yang dahsyat. Terlebih lagi, manakala garis-garis cahaya putih keperakan mulai melingkupi tubuhnya.

Saat itu juga, Ki Rawe Rontek ingat pada benteng tenaga tangguh yang sanggup melindungi tubuh pemuda ini dari sapuan angin 'Pukulan Peremuk Da-lam'-nya sewaktu bertempur dengannya pertama kali itu.

Deb!

Wuk! Wuk!

Deb!

"Hosss...!"

Menilai lawan akan menggempurnya habis-habisan, Ki Rawe Rontek pun tidak mau tanggung-tanggung lagi. Segera disiapkannya tiga ilmu hitam sekaligus 'Rawe Rontek', 'Pukulan Peremuk Dalam', dan 'Halimunan'. Di antara ilmu-ilmu hitam miliknya itu, tiga ilmu itulah sebagai pamungkasnya. Akan dikeluarkannya ilmu-ilmu hitam itu secara bergantian.

Sementara, Pendekar Slebor makin cepat bergerak liar. Sehingga, beberapa bagian tubuhnya jadi tampak mengganda. Sedangkan kini Ki Rawe Rontek menyatukan

telapak tangan di depan dada. Matanya terpejam rapat, sedangkan bibirnya berkumat-kamit membacakan mantra.

Pada saat yang sama, mendadak sentakan keduanya berteriak membahana. Gabungan suara mereka seperti hendak melantak langit, menggugurkan bumi!

"Khiaaa!"

"Haaah!"

Pendekar Slebor cepat merangsek ke depan. Langkah-langkahnya pendek, bagi meniti petak-petak lantai, namun amat cepat! Itulah langkah-langkah 'Titian Batu Petir'. Suatu gerak kakiyang tercipta begitu saja, karena terbiasa meniti susunan batu di Lembah Kutukan dahulu.

Sementara itu rombongan prajurit pilihan di bawah pimpinan langsung Cokorde Ida Bagus Tanca datang menghambur. Teriakan perang seketika tercipta. Gagah dan lantang. Para prajurit pengawal istana yang nyaris putus asa, mendadak terbakar lagi semangatnya. Ketangguhan prajurit prajurit itu tidak diragukan lagi kemampuannya. Boleh dikata, pertarungan kali ini akan berimbang.

"Heaaa!"

Trang! Trang!

Des!

Bret!

Cep!

"Gempurrrr! Jangan mundur oleh kebatilan!" teriak Patih I Wayan Rama memberi aba-aba di medan laga. Dia berusaha memompa semangat sebagian prajurit yang nyaris padam.

Cokorde Ida Bagus Tanca pun tak kalah lantang meneriakkan aba-aba perang. Keris di tangannya teracung tinggi-tinggi. Bersama dua patihnya yang ikut dalam rombongan, dia mengamuk sejadi-jadinya.

Begitulah mestinya sosok seorang pemimpin. Langsung terjun dalam kancah berdarah. Tak hanya bisa berteriak lantang saja, sementara para bawahan harus menyabung nyawa demi pemerintahnya.

Trang! Trang!

Crep!

Pertarungan besar terus berlangsung, menggelora bagai api besar membakar.

Sementara itu, Pendekar Slebor dan Ki Rawe Rontek mulai memasuki tahap pertarungan menentukan. Mereka telah habis-habisan mengeluarkan kesaktian andalan masing-masing.

Pada satu kesempatan, Pendekar Slebor mendapat peluang bagus untuk meneroboskan satu tinju geledak berkekuatan tenaga sakti warisan Pendekar Lembah Kutukan tingkat

terakhir. Tangannya menyodok hebat bahu kiri Ki Rawe Rontek dalam kece-patan dahsyat, hingga tak bisa lagi diikuti pandangan.

Wesss!

Begkh!

"Agh!"

Ki Rawe Rontek menjerit pendek. Sekejap saja, tubuhnya sudah terlempar jauh ke belakang. Bahu kirinya seketika amblas beberapa rambut ke dalam. Kekenyalan tubuhnya tak bisa lagi diandalkan untuk menahan pukulan pamungkas Pendekar Slebor.

Setelah menimpa tubuh seorang anteknya yang langsung mampus saat itu juga, barulah luncuran Ki Rawe Rontek terhenti, dan terjatuh mencium bumi. Untuk beberapa saat, datuk sesat itu mengerang-erang dan bergeliat. Tapi, selanjutnya dia bangkit tersentak, seperti memiliki pegas lentur tak terlihat.

Patut Diakui secara jujur, untuk menghadapi kecepatan gebrakan Pendekar Slebor, seluruh ilmu hitamnya tak berarti apa-apa. Namun dengan ilmu hitam yang bernama 'Rawe Rontek' dia bisa bertahan beratus-ratus jurus lagi. Dan itu tentu saja bisa menguras tenaga lawan. Bagaimana tidak? Setiap kali Pendekar Slebor mampu menyalurkan hantaman maut yang meremukkan, tiba-tiba laki-laki menggiriskan itu bangkit

kembali dalam keadaan utuh tanpa cacat sedikit pun.

Namun karena Ki Rawe Rontek tak ingin mengulur-ulur waktu, diputuskannya untuk segera memanfaatkan ilmu 'Halimunan'. Hanya ilmu itu yang bisa dijadikan senjata ampuh menghadapi kecepatan gerak Pendekar Slebor.

"Khiaaah!"

Psss...!

Layaknya kabut tertepis angin, tubuh kekar Ki Rawe Rontek mendadak sirna perlahan.

Apakah Pendekar Slebor akan menjadi bulan-bulanan lawan lagi seperti pertarungan pertama? Sebuah jawaban yang amat sulit dijawab. Apalagi Andika belum lagi tahu kelemahan ilmu gaib laki-laki itu. Kalaupun memiliki rencana, itu pun sekadar untung-untungan. Ya! Pertarungan selanjutnya adalah perjudian bagi Pendekar Slebor. Nyawalah taruhannya!

Andika di satu sisi, memperkuat benteng kekuatan di sekeliling tubuhnya. Pengerahan kesaktian puncak, memperjelaskan sinar putih keperakan yang membungkus tubuhnya. Sinar itu menebal dan membersit kuat.

Tak ada yang bisa dilakukan jejak tangguh itu, kecuali menunggu datangnya serangan. Dan pada saatnya....

Wesss!

Telinga Pendekar Slebor yang tajam menangkap desir angin dari sebelah kiri. Dan tanpa bisa memastikan bentuk serangan, tangan dan kaki kanannya cepat disapukan serentak ke samping.

Dak!

Pertahanan untung-untungan itu ternyata membawa hasil, ketika serangan gelap Ki Rawe Rontek sanggup dibendung. Pada hantaman selanjutnya, Pendekar Slebor tak bisa lagi berharap banyak. Tanpa sepengetahuannya, laki-laki itu mengirim hantaman jarak jauh lewat 'Pukulan Peremuk Dalam'.

Des!

"Bhaaa!"

Teriakan menggiriskan meluncur keluar dari kerongkongan pendekar muda itu. Sekujur tubuhnya bergetar hebat, menyusul hempasan cahaya putih keperakan, akibat pertemuan dengan pukulan jarak jauh Ki Rawe Rontek. Pukulan hitam itu mencoba melantakkan serat-serat tubuhnya dari dalam. Dan dirinya pun terasa sedang digerogoti jutaan ulat-ulat rakus di balik kulitnya. Ototnya mengejang keras, namun terasa lemas. Alat-alat penting di tubuhnya bagai berhenti bekerja saat itu juga.

Saat darah kental kehitaman mulai merembes perlahan dari lubang hidung dan mulut, satu hantaman tenaga luar mendadak membumi hanguskan kuda-kuda Pendekar Slebor.

Bak! Bak!

Di sekeliling dada Pendekar Slebor mendarat telak tinju melebar, memaksa tubuhnya terpentak sembilan tombak ke belakang. Setelah menembus lapisan udara, tubuhnya tersuruk jatuh, nyaris kehilangan tenaga. Dan selubung sinar putih keperakan pun meredup.

"Huhhh...", keluh Andika lirih seraya meraba bagian dada.

Kini Pendekar Slebor benar-benar terhempas dalam perjudian maut. Sudah saatnya dia mencoba menjalani rencana untung-untungan yang sempat terpikirkan sebelumnya. Masih dengan napas sesak, tangan Andika merogoh sesuatu di balik bajunya. Dan, terlihatlah empat tabung tinta hitam....

"Haiiih!"

Diawali lengkingan nyaring untuk menekan deraan rasa sakit, Pendekar Slebor secara bersamaan menghancurkan tutup keempat tabung tinta dengan jentikan jari-jarinya. Dan dalam waktu yang demikian cepat, tubuhnya melakukan satu gerakan susulan, menerjang kembali ke kancah pertarungan. Begitu tiba tubuhnya diputat bagai gasing dengan satu kaki sebagai tumpuan.

Werrrr! Werrrr!

Crat! Crat

Tak ayal lagi, cairan tinta dalam empat tabung di tangan Andika memercikan tinta hitam pekat kesegenap penjuru. Sehingga, tak ada sejengkal ruang pun yang luput! Sebagian besar percikan tinta hanya sempat jatuh menodai tanah. Namun bagi mata yang amat jeli, akan terlihat beberapa noda hitam yang tampak melayang-layang di udara. Itulah tinta yang sempat memercikan tubuh gaib Ki Rawe Rontek!

Kecerdasan Andika memang patut dipuji. Dia yakin tubuh lawan tak menghilang begitu saja seperti roh halus, tapi hanya menipu pandangan mata manusia. Sehingga tubuh itu seperti menghilang, sedangkan jasadnya sebenarnya tetap ada. Jasadnya itulah yang menjadi tempat mendarat percikan tinta....

Bagi Andika, titik-titik tinta yang mengapung di udara itu adalah satu kesempatan emas yang tak boleh disia-siakan. Pendekar Slebor sendiri yakin, lawan belum menyadari siasatnya. Dan tentu saja lawan tak akan dibiarkan menyadarinya!

Diiringi satu teriakan melantak gendang telinga, Pendekar Slebor menggempur Ki Rawe Rontek dengan seluruh kekuatan sakti.

"Hiiiiaaa!"

Wusss!

Deb!

Plak!

Sapuan kilat kaki Pendekar Slebor yang begitu cepat dapat dihindari Ki Rawe Rontek. Sementara tokoh hitam itu diusik rasa heran, karena bisa mengetahui tempatnya berdiri. Kini Ki Rawe Rontek melontarkan tubuhnya tinggi-tinggi ke angkasa, seperti tak mau mengambil bahaya dengan sapuan gila kaki Pendekar Slebor.

Namun tanpa diduga, justru hal itu yang dikehendaki Pendekar Slebor. Sekedip mata di bawah lawan, Andika pun menyusul ke atas. Tubuhnya meluncur lebih cepat, hingga mampu menyamai kedudukan Ki Rawe Rontek.

Masih di ketinggian sekian depa dari bumi, tangan Pendekar Slebor bergerak cekatan, melepas kain pusaka dari bahunya.

Srat!

Ctas!

Crat!

Satu sabetan dahsyat untung-untungan dibuat Andika.

Tanpa dinyana, leher Ki Rawe Rontek tertebas kain pusaka yang mengeras bagai kepinganbaja. Terputusnya pita suara, membuat Ki Rawe Rontek menemui ajal di udara tanpa sempat mengeluarkan teriakan kematian. Sedangkan tubuhnya kini sudah

terlihat kembali tidak berupa bayang-bayang semu seperti tadi.

Sewaktu potongan kepala dan tubuh Ki Rawe Rontek berbalik arah ke bawah, Pendekar Slebor secepat mungkin menangkapnya.

"Huph!"

Tep! Tep!

Jleg!

Di wajah bumi yang dibasahi warna merah dimana-mana, Andika berdiri gagah. Tangannya sudah terbentang kejang ke atas, menahan kepala dan tubuh Ki Rawe Rontek agar tidak menyentuh bumi.

Menyusul kematian Ki Rawe Rontek, sisa anak buahnya berhamburan keluar istana. Mereka melarikan diri, seperti sekumpulan anjing geladak. Tanpa menggubris seorang pun dari mereka, Pendekar Slebor berjalan mantap ke pedati kerajaan yang mulanya dimanfaatkan untuk mengangkut perlengkapan perang ke Kerajaan Tabanan. Di atas pedati itulah tubuh kaku Ki Rawe Rontek dilemparkan.

Untuk kedua kalinya, tamatlah riwayat datuk sesat itu!

"Lalinggi! Kali ini kau tak akan punya kesempatan untuk menghidupkan manusia iblis ini lagi. Karena, aku akan membakarnya seperti orang Bali menga-

dakan upacara *Ngaben* Kau jangan berharap lelaki ini kukubur secara terpisah, seperti pernah dilakukan Ki Lantanggeni. Dia mungkin masih menghormati Ki Rawe Rontek, sebagai kakak seperguruannya. Tapi, tidak bagiku!" teriak Andika.

Selesai terdengar teriakan Andika yang lantang memenuhi rongga angkasa, orang yang dipanggil Lalinggi pun muncul dari gerbang istana. Sesaat dia berdiri kaku di mulut gerbang.

Mata elang Pendekar Slebor mengawasi laki-laki itu dengan sependam bara kemerahan. Sedangkan seluruh penghuni istana menatap Lalinggi dengan sinar mata penuh selidik.

"Sekali lagi kau menang, Pendekar Slebor! Kuakui, kau memang memiliki kepandaian mengagumkan, dan keenceran otak luar biasa! Tapi, ingatlah Pendekar Slebor! Aku setiap saat akan datang untuk menuntut semua tindakanmu!" ancam Lalinggi sarat kemurkaan.

Puas melontarkan ancaman, lelaki bertopi keranjang itu berkelebat pergi, meninggalkan pelataran istana. Di sebelah tangannya tergenggam selembarnya halaman daun lontar yang tidak pernah diterima Andika.

Belum lagi Andika menghempas napas lega, terdengar kembali jeritan dari arah gerbang istana. "Wuaaa!"

Andika terperangah. Di kejauhan sana, tampak I Ktut Regeg sedang

mengaduh-aduh dijeweri Idayu Wayan
Laksmi

"*Beli* Andikaaa! Tuoluoong aku!
Mbok marah-marah, sebab aku mau kasih
tahu *Beli*, kalau dia akan kawin dengan
Beli Yaksaaa! Uwa! Ampoon, Mbok!"

SELESAI

Scan/E-Book: Abu Keisel

Juru Edit: mybenomybeyes

<http://duniaabukeisel.blogspot.com/>